



**TINDAK KEKERASAN MAHASISWA TERHADAP  
PACAR DALAM RELASI MULTI-PARTNER**  
(Studi Deskriptif di Wilayah Sumbersari Kabupaten Jember)

*University Student's Stern Measures to the Girlfiend in  
Multipartner Relationship*  
(Descriptive Study in Sumbersari Dicstreet of Jember Regency)

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

**Syamsul Arifin**

**NIM 090910301066**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**TINDAK KEKERASAN MAHASISWA TERHADAP PACAR  
DALAM RELASI MULTI-PARTNER**  
(Studi Deskriptif di Wilayah Summersari Kabupaten Jember)

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Syamsul Arifin**  
**NIM 090910301066**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dipersembahkan kepada:

1. Ibunda Suhriyatun Jamilah dan Ayahanda Moh. Farid tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini.
2. Guru-guru sejak dari sekolah dasar dengan perguruan tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Untuk istriku tercinta yang selalu memberikan semangat dan mewarnai hari – hari ku serta menyempurnakan hidupku
5. Teman-teman satu angkatan yang tidak henti-hentinya membeikan semangat.

**MOTTO**

” Demi Allah, sungguh jika kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum dari besi, maka itu lebih baik dari menyentuh wanita yang tidak halal baginya.<sup>1</sup>”



---

<sup>1</sup> Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi dari Ma'qil bin Yasar. 1994. *As-Shahihah*. Beirut.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsul Arifin

NIM : 090910301066

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multi-partner” (studi deskriptif di wilayah Sumbersari Kabupaten Jember) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 januari 2015

Yang menyatakan,



Syamsul Arifin

NIM 090910301066

**SKRIPSI**

**TINDAK KEKERASAN MAHASISWA TERHADAP PACAR  
DALAM RELASI MULTI-PARTNER**

(Studi Deskriptif di Wilayah Sumbersari Kabupaten Jember)

Oleh:

**SyamsulArifin**  
**NIM 090910301066**

Pembimbing:

**Atik Rahmawati, S.Sos, M. Kesos**  
**NIP. 197802142005012002**

## PRAKATA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji Syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar Dalam Relasi Multi-Partner (Studi Deskriptif di Wilayah Sumber Sari Kabupaten Jember)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Ibu Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Djoko Wahyudi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada bapak Erwin yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk persahabatan, kasih sayang dan kekeluargaan kita selama ini. Kalian tidak akan pernah terlupakan.

8. Para informan yang telah memberi informasi dan cerita-ceritanya kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 26 Januari 2015

Penulis



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “ Tindak Kekerasan Mahasiswa terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner (Studi Deskriptif di Wilayah Sumber Sari Kabupaten Jember) telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

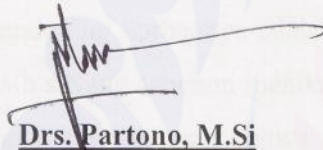
Hari : Rabu

Tanggal : 25 Februari 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

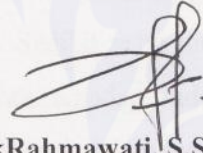
**Tim Penguji**

Ketua,



**Drs. Partono, M.Si**  
**NIP. 195608051986031003**

Sekretaris,



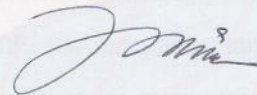
**Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos**  
**NIP. 197802142005012002**

Anggota I,



**Dr. Nur Dyah Gianawati, MA**  
**NIP. 195806091985032003**

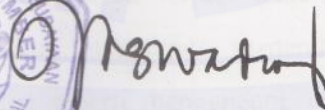
Anggota II,



**Dra. Wahjuningsih, M.Si**  
**NIP. 195402241985032001**

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember



**Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA**  
**NIP. 195207271981031003**

## RINGKASAN

**Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar Dalam Relasi Multipartner** (Studi Deskriptif di Wilayah Sumbersari Kabupaten Jember), Syamsul Arifin, 090910301066; 2015; 85 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Remaja yang mengalami jatuh cinta terhadap lawan jenisnya sebenarnya tidak ada masalah, ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan sesuatu yang fitrah, untuk melegalkan perasaan tersebut biasanya mereka berkomitmen untuk pacaran. Akan tetapi kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindakan kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multi-partner pada mahasiswa di wilayah Sumbersari Kabupaten Jember. Metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan lokasi penelitian perguruan tinggi yang berada di wilayah Sumbersari Kabupaten Jember. Arah penelitian ini mengenai tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snow ball*.

Hasil dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui bentuk-bentuk tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner serta dampak-dampak seperti apakah yang ditimbulkan setelah terjadi kekerasan. Hasilnya adalah 1) Kekerasan fisik: seperti memukul, menampar, menendang, serta tindakan fisik lainnya. 2) Kekerasan psikologis: seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, memperlakukan, mencacimaki, menjelek-jelekan, berteriak, menyumpah, dan lain sebagainya. 3) Kekerasan seksual: seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual

padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman. 4) Kekerasan ekonomi seperti meminta uang maupun barang mewah demi memenuhi kebutuhannya.

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner antara lain: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi berdampak negatif terhadap korban kekerasan dalam relasi multipartner antara lain; dampak psikologis, dampak seksual, dampak fisik dan dampak sosial.

Kata kunci : tindak kekerasan, relasi multipartner.

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Karakteristik Mahasiswa .....</b>	<b>11</b>
2.1.1 Tugas Remaja Akhir .....	12
<b>2.2 Konsep Kebutuhan Dasar Manusia .....</b>	<b>14</b>
<b>2.3 Konsep Perilaku Manusia .....</b>	<b>16</b>
<b>2.4 Konsep Kekerasan .....</b>	<b>19</b>
<b>2.5 Konsep Pacaran .....</b>	<b>23</b>
<b>2.6 Konsep Kekerasan Dalam Pacaran .....</b>	<b>25</b>

<b>2.7 Konsep Relasi Multi-partner .....</b>	<b>28</b>
<b>2.8 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>31</b>
<b>2.9 Alur Pikir Konsep Penelitian .....</b>	<b>31</b>

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

<b>3.1 Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>3.2 Jenis Penelitian .....</b>	<b>35</b>
<b>3.3 Teknik Penentuan Lokasi.....</b>	<b>35</b>
<b>3.4 Teknik Penentuan Informan .....</b>	<b>36</b>
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data . .....</b>	<b>40</b>
3.5.1 Observasi .....	40
3.5.2 Wawancara .....	46
3.5.3 Dokumentasi .....	51
<b>3.6 Teknik Analisa Data . .....</b>	<b>51</b>
<b>3.7 Metode Keabsahan Data.....</b>	<b>54</b>

### **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

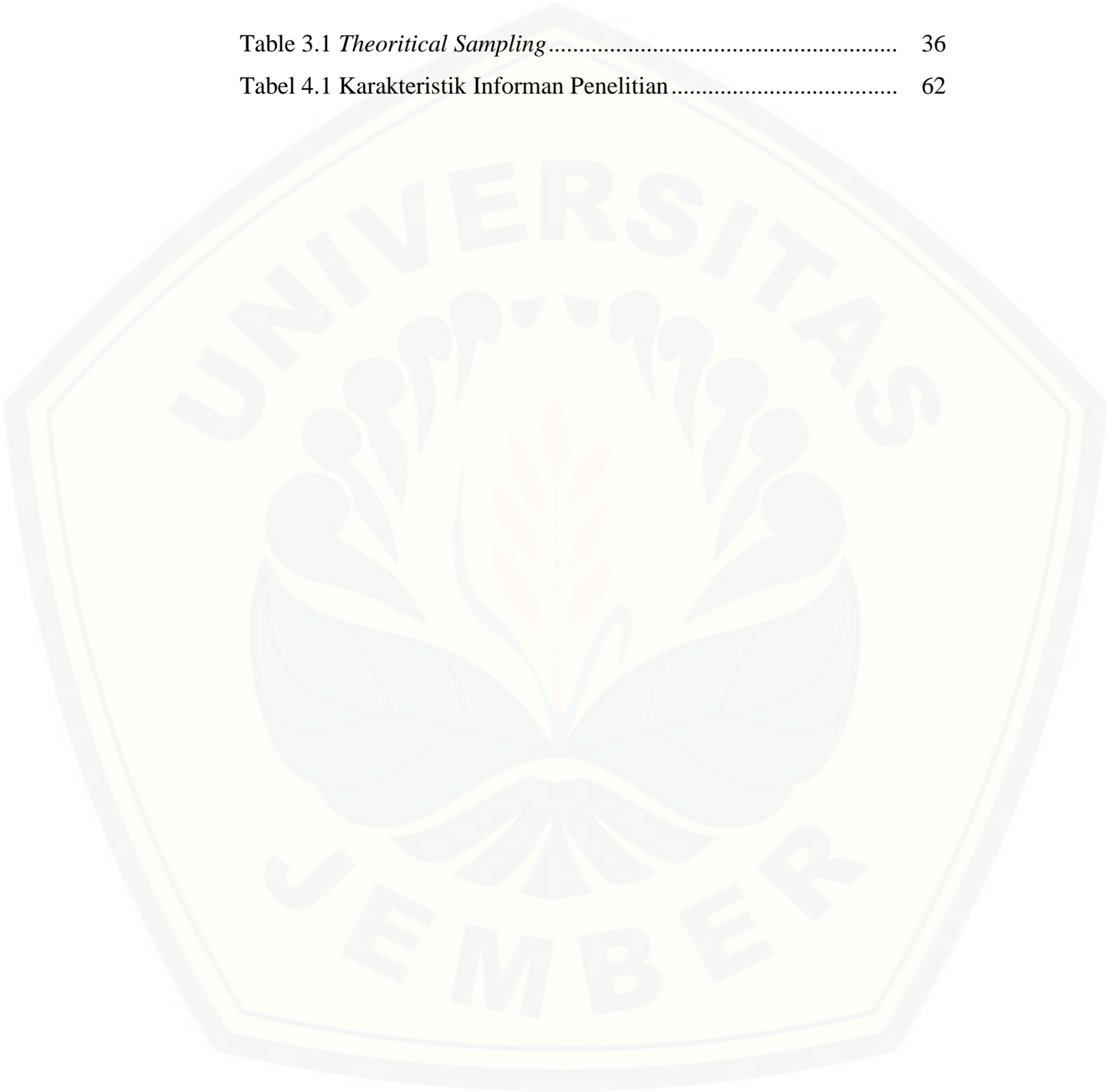
<b>4.1 Hasil Penelitian .....</b>	<b>59</b>
4.4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian.....	59
4.4.2 Kondisi Sosial Budaya.....	60
4.4.3 Karakteristik Informan.....	61
<b>4.2 Tindak Kekerasan Mahasiswa terhadap Pacar dalam Relasi     Multipartner .....</b>	<b>62</b>
<b>4.2.1 Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Relasi Multipartner</b>	<b>63</b>
4.2.1.1 Tindak Kekerasan secara Psikis.....	65
4.2.1.2 Tindak Kekerasan secara Fisik .....	66
4.2.1.3 Tindak Kekerasan Seksual .....	68
4.2.1.4 Tindak Kekerasan Ekonomi.....	69
<b>4.2.2 Dampak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam</b>	

<b>Relasi Multipartner .....</b>	<b>71</b>
4.2.2.1 Dampak Kekerasan Psikis/Psikologi .....	74
4.2.2.2 Dampak Kekerasan Fisik .....	76
4.2.2.3 Dampak Kekerasan Seksual.....	77
4.2.2.4 Dampak Sosial .....	79
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>83</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>84</b>
5.2.1 Mahasiswa .....	84
5.2.2 Institusi Perguruan Tinggi .....	85

**DAFTAR PUSTAKA**

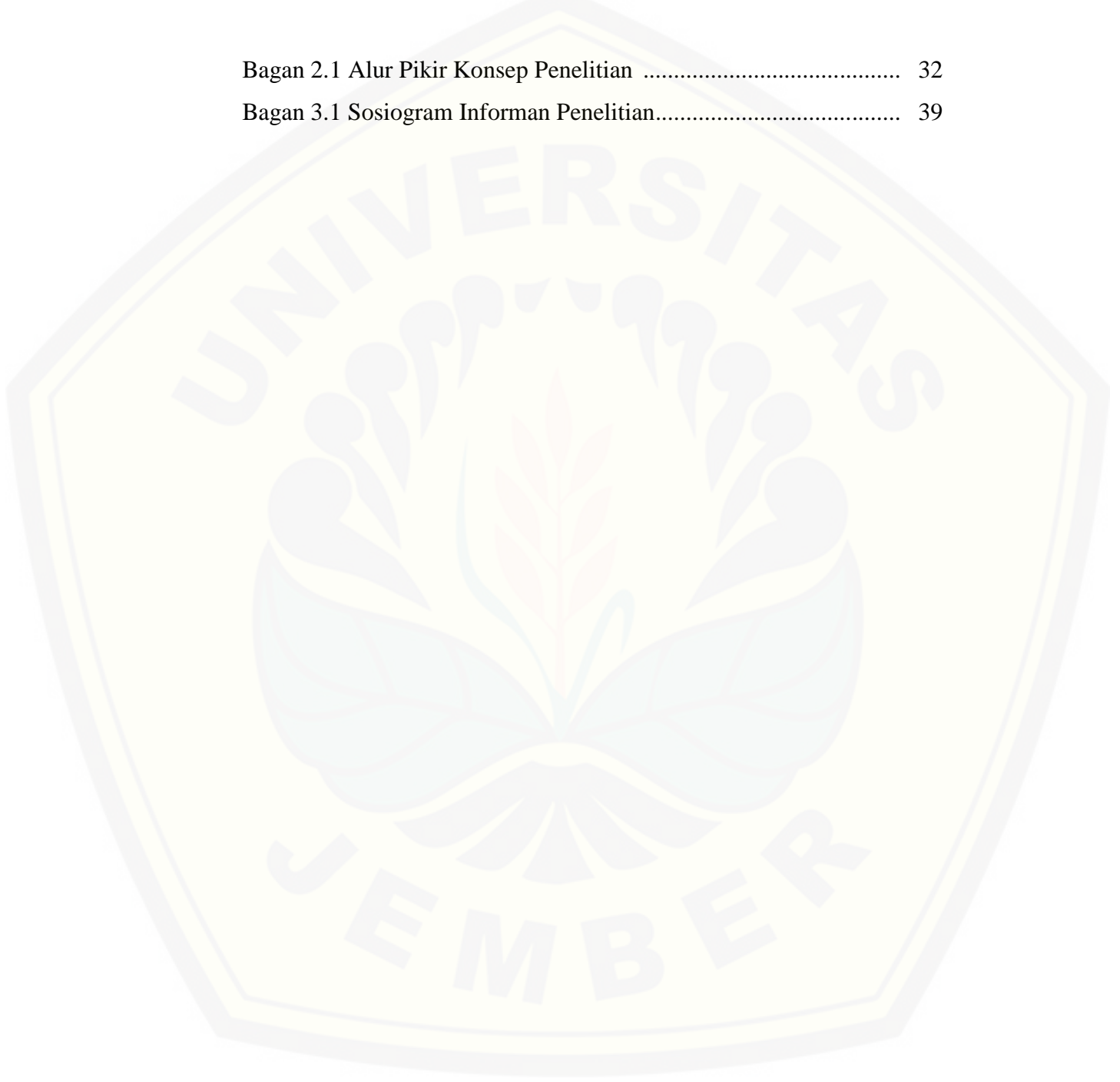
**DAFTAR TABEL**

Table 3.1 *Theoretical Sampling*..... 36  
Tabel 4.1 Karakteristik Informan Penelitian..... 62



**DAFTAR BAGAN**

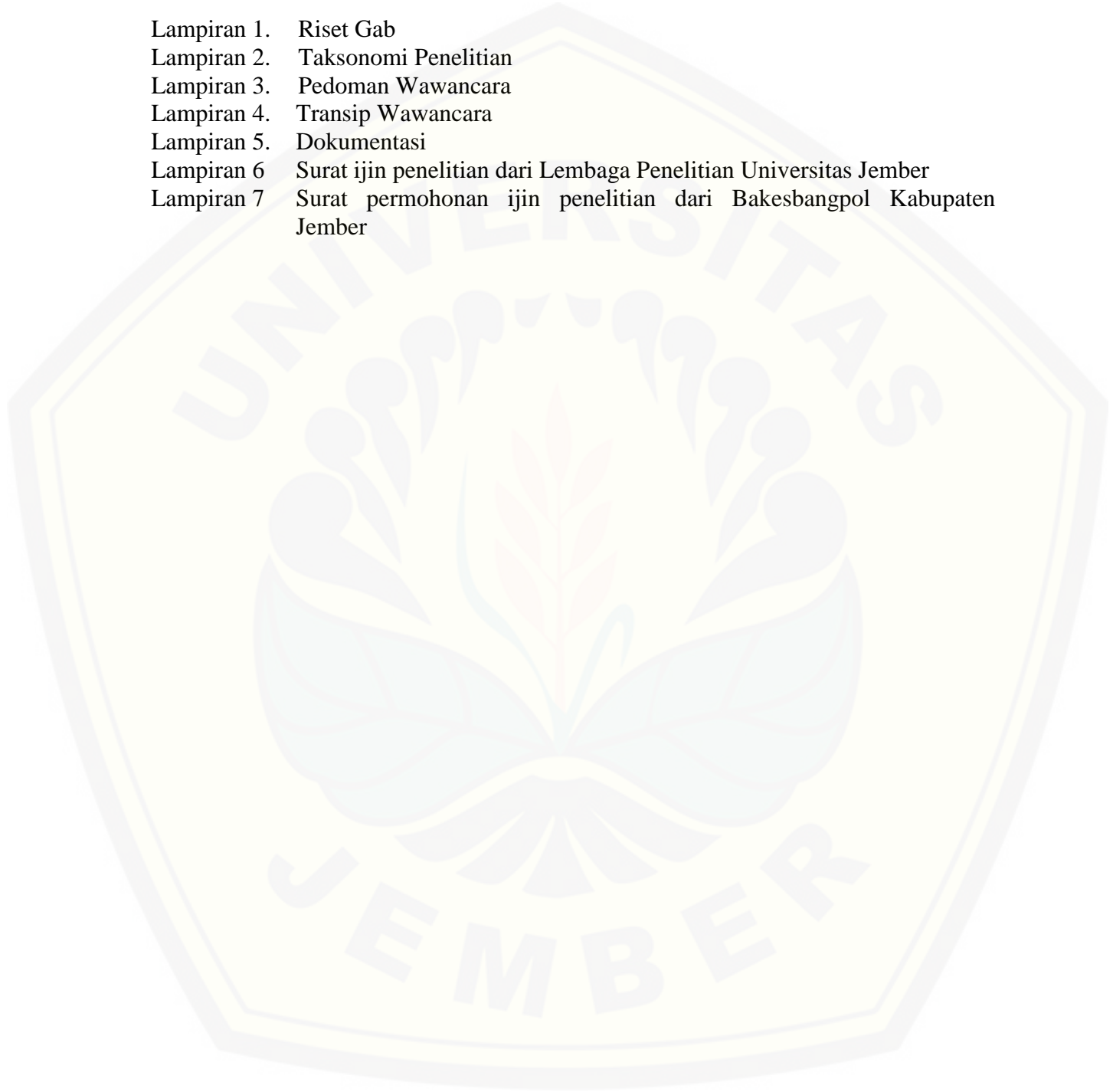
Bagan 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian .....	32
Bagan 3.1 Sosiogram Informan Penelitian.....	39





**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Riset Gab
- Lampiran 2. Taksonomi Penelitian
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Transip Wawancara
- Lampiran 5. Dokumentasi
- Lampiran 6 Surat ijin penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 7 Surat permohonan ijin penelitian dari Bakesbangpol Kabupaten Jember



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa rentan, karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menjelang dewasa yang ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, biologis dan sosial. Dalam setiap perkembangan terdapat tuntutan atau harapan masyarakat yang harus dikuasai oleh setiap individu.

Seorang individu pada tahap perkembangan masa remaja, umumnya akan mulai merasa tertarik kepada lawan jenisnya. Salah satu hal yang dilakukan remaja dalam ketertarikannya terhadap lawan jenis adalah pacaran (*dating*) yang melibatkan remaja perempuan dan laki-laki. Masa dewasa muda dipandang sebagai suatu periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami-istri, orang tua, pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan dan nilai-nilai baru.

Mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya perubahan dalam perilaku sosial,

pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh remaja akhir adalah: Kestabilan bertambah, ketenangan emosional bertambah, pikiran realistis bertambah, Lebih banyak perhatian dalam lambang-lambang kematangan.

Remaja banyak mengalami perubahan atau masa pubertas. Masa dimana sedang mencari jati dirinya, dan merupakan generasi muda yang akan menjadi harapan bangsa dan umat, karena masa depan bangsa ada ditangan para generasi mudanya. Indonesia tidak hanya mengalami krisis moneter, krisis keuangan, tetapi juga krisis moral dan akhlak. Globalisasi yang semakin maju ternyata telah membuat dunia menjadi tak terbatas lagi serta semakin meningkatnya konsumerisme di kalangan remaja yang menyebabkan telah mereduksi nilai keperawanan yang pada gilirannya memicu kian bebasnya model pergaulan para remaja. Remaja yang mengalami jatuh cinta terhadap lawan jenisnya sebenarnya tidak ada masalah, ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan sesuatu yang sudah fitrah, untuk melegalkan perasaan tersebut biasanya mereka berkomitmen untuk pacaran.

Saling jatuh cinta dikalangan remaja merupakan hal yang manusiawi karena dalam kehidupan selalu membentuk hubungan sosial dengan orang lain dimana hubungan sosial ini akan meningkat seiring dengan penambahan usia manusia sendiri. Pada masa kanak-kanak awal hubungan sosial yang terbentuk adalah hubungan sosial dengan keluarga kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir hubungan sosial yang terbentuk adalah pertemanan dengan sesama atau lawan jenisnya.

Namun dalam hubungan sosial tersebut terdapat perubahan dramatis yang tadinya hubungan sesama teman menjadi hubungan romantis, hubungan romantis ini sering disebut dengan pacaran (*dating*). Pacaran dimulai pada masa remaja dimana terjadi perubahan radikal dari yang tidak menyukai lawan jenis menjadi

lebih menyukai serta ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenisnya.

Aktualisasi rasa cinta dan saling memiliki oleh seseorang yang dicintai untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan orang lain tercermin dari perilaku-perilaku orang tersebut seperti pegangan tangan atau berangkulan didepan umum seolah mengumumkan bahwa keduanya tidak akan terpisahkan dengan berusaha untuk tidak saling menyakiti atau melukai perasaan pasangannya.

Pacaran merupakan masalah yang sudah biasa di kalangan pemuda saat ini, sebuah tindakan yang wajar sebagai wujud dari perasaan suka kepada lawan jenis namun kebanyakan menjadi pelampiasan nafsu yang berakibat buruk bagi para pelakunya. Persoalan pacaran pun tidak hanya berhubungan dengan perilaku seks bebas tetapi juga lebih kepada tindak kekerasan terhadap pasangannya.

Hal yang menjadi motif untuk pacaran adalah proses interaksi personal antara dua jenis kelamin, *trend* status sosial, tempat untuk mencurahkan isi hati, mencari sosok pelindung, dan memilih pasangan hidup. Berpacaran tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dalam berpacaran individu dapat lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu contohnya rajin kuliah, namun selain itu ada juga dampak negatif yaitu dapat terjadi kekerasan dalam suatu hubungan pacaran baik itu kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual.

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindakan kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya. Kekerasan dalam berpacaran diartikan sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukkan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara-cara fisik, psikologis, ataupun gabungan-gabungannya, dan atau tindakan yang mungkin tidak disengaja, bukan intensional, tetapi disadari oleh ketidaktahuan, kekurangpedulian, atau alasan-alasan lain, yang menyebabkan subjek secara

langsung atau tidak langsung terlibat dalam upaya pemaksaan. Jika dilihat dari perbedaan gender, bahwa sebagian besar korban kekerasan adalah para perempuan. Dijelaskan bahwa hal ini berkaitan dengan hubungan kekuasaan dalam berpacaran, dimana bahwa laki-laki adalah kaum yang berkuasa, sedangkan perempuan adalah lemah dan penurut.

Kekerasan dalam berpacaran tidak akan terjadi tanpa adanya faktor pemicu yang menyebabkan terjadinya kekerasan. Ada beberapa faktor yang terdapat pada perempuan yang memicu terjadinya kekerasan dalam dirinya yaitu adanya perasaan bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak mampu dalam hal ekonomi dan kejiwaan, serta tidak mampu untuk bersikap dan berkomunikasi secara terbuka.

Perilaku seksual mahasiswa tidak saja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, budaya, status sosial ekonomi, akses terhadap informasi, dan agama namun juga dipengaruhi oleh faktor gender. Gender adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana mereka tinggal. Masyarakat membangun dan mengembangkan ekspektasi berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, termasuk yang berkaitan dengan perilaku seksual yang bisa diterima dan tidak bisa diterima oleh lingkungannya (Murniati, 2004:36).

Perspektif gender semakin mempertajam cara mahasiswa memandang seksualitas, dan bahkan turut memainkan peran penting dalam perilaku seksualnya. Misalnya karena stereotipe budaya, dianggap wajar jika dalam aktivitas pacaran mahasiswa laki-laki lebih agresif secara seksual dan sebaliknya bagi perempuan.

Kekerasan dalam pacaran memang menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan terhadap perempuan setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan berdasarkan data dari Komnas Perempuan sejak tahun 2010 terjadi 1.000 kasus kekerasan dalam pacaran. Angka di lapangan mungkin diperkirakan akan lebih banyak lagi karena banyak korban yang belum berani melapor. (Media Indonesia, 12/05/2013).

Penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran terjadi akibat banyaknya perempuan yang tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan. Oleh sebab itu mereka kerap tidak menyadari meski telah menjadi korban kekerasan oleh pacar mereka, dalam kasus ini remaja yang paling rentan menjadi korban kekerasan. Sebab di usia itu, gairah sedang meningkat dan dapat mendorong seseorang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang salah. Pembiaran hubungan yang tidak sehat, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan, dapat menimbulkan risiko fatal. Tidak sedikit tindak kekerasan dalam hubungan yang kemudian meningkat pada paksaan berhungan seksual, aborsi dan tindakan lainnya yang dapat mengancam nyawa mereka. Dalam kasus seperti ini sudah jelas dan perempuanlah yang menjadi korban. Dengan demikian maka untuk menghindari hal-hal seperti ini perempuan diharapkan berani melawan, dalam arti berani untuk bercerita kepada orang tua atau siapa saja yang dianggap representatif untuk menceritakan permasalahannya sehingga bisa mendapatkan solusi terbaik dan jangan menutup diri kalau memang kekerasan terjadi.

Selain itu, kasus kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) semakin merebak di Jawa Timur seperti yang dilansir Telepon sahabat anak (TeSA) 129 Jawa Timur bahwa kasus kekerasan dalam berpacaran menduduki peringkat kedua. Sejak Januari hingga Juli 2013 ada 14 kasus kekerasan dalam pacaran yang diterimanya. Kasus ini seperti adanya intimidasi selama pacaran, pemaksaan hubungan seksual serta kasus pemutusan sepihak usai kegadisannya direnggut. (Surya, 23/05/2013).

Menghadapi kekerasan dalam berpacaran seringkali lebih sulit bagi kita, karena anggapan bahwa orang pacaran pasti didasari perasaan cinta, simpati, sayang dan perasaan-perasaan lain yang positif, sehingga bila pasangan kita sering marah-marah dan membentak atau menampar kita, kita berfikir ini karena kesalahan diri sendiri. Seperti halnya yang terjadi pada mahasiswa yang berada di wilayah Sumbesari yang banyak mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Mahasiswa di Kabupaten Jember, ada beberapa kasus kekerasan dalam berpacaran yang terjadi, salah satu mahasiswa DR mempunyai pacar, tanpa sepengetahuan sang pacar

menjalin hubungan dengan wanita lain, DR hanya tahu dari teman-teman DR yang pernah melihat jika kekasihnya telah menduakan dirinya, setiap DR bertanya pada pacar untuk memastikan kebenaran informasi sang pacar DR selalu mengelak dan tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan. Dan yang ke dua mahasiswa DN tindak kekerasan yang diterima yaitu berupa pukulan, tamparan bahkan makian yang dilontarkan oleh pacarnya, DN mengetahui jika pacar sedang menjalin hubungan dengan wanita lain, karena ada hal yang membuat DN masih tetap harus bertahan dengan hubungan yang dijalani saat ini, pukulan, tamparan dan makian DN terima bahkan tak senggaman pacar DN sering membanding-bandingkan dirinya dengan wanita lain.

Informan lainya TR yang mengungkapkan bahwa dirinya sudah mengalami kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, bahkan kekerasan seksual, sebagaimana ungkapan terlihat ini :

“Kekerasan yang saya alami sangat banyak mas, saya sering dipukul sama pacar saya, nampar bahkan nonjok, dulu pernah mata saya ditonjok sampai mata saya berdarah dan membenturkan kepala saya ditembok sampai dahi saya memar. Pernah saya dilarikan kerumah sakit karena keguguran, sebelumnya memang berencana untuk mengugurkan karena tidak bisa mengatasi sendiri akibatnya saya dibawa kerumah sakit. Saya mengalami pendarahan hebat waktu itu mas.”

Dari tindakan TR yang melakukan aborsi membuat dirinya mengalami gangguan psikis akibat trauma yang sangat mendalam, TR setelah itu selalu menyendiri, terlihat linglung dan terlihat sangat murung. Demikian juga yang diungkapkan oleh NT bahwa :

“pacarku itu sering mukul, menampar, menjambak, mendorong bahkan aku sempat dicekik mas, sama pacarku.”

Informan PT mengungkapkan bahwa dirinya juga sering mengalami kekerasan fisik, PT mengalami kekerasan yang sama dengan informan TR, tetapi informan PT lebih sering mengalami kekerasan dibandingkan informan TR;

“saya malas mau pacaran dengan laki-laki. Saya masih tidak ingin pacaran dengan laki-laki. Sepertinya saya trauma, sebab saya takut kejadian itu terulang lagi. Ntar saya jadi korban kekerasan lagi dan cinta saya diduakan.”

Kekerasan yang terjadi pada informan-informan tersebut mengakibatkan berbagai macam kerugian baik secara fisik, psikologis, seksual dan sosial. Sehingga mereka harus menerima kenyataan bahwa sebuah pacaran yang seharusnya memberikan kenangan indah, dengan kejadian kekerasan yang mereka alami menjadikan pengalaman pacaran sangat menyakitkan bagi mereka.

Seperti yang diungkapkan informan TR sebelumnya kekerasan yang mereka alami salah satunya yang diakibatkan oleh adanya relasi multi-partner, relasi multi-partner sendiri merupakan istilah yang menggambarkan adanya hubungan lebih dari satu yang dilakukan oleh seorang pasangan. Kekerasan yang dialami oleh mereka karena sebuah pelampiasan emosi dari salah satu pasangan. Adanya ketidakpuasan dalam hubungan mereka, seperti halnya rasa cemburu yang sangat besar, tidak dapat mengendalikan emosi, dan kurangnya rasa menghargai terhadap pasangan, sikap penguasa yang ada dalam dirinya sehingga tidak menimbulkan rasa bersalah meski telah melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

Dalam hubungannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran tindak kekerasan pacar dalam relasi multi-partner. Secara sosiologis, kekerasan merupakan konflik sosial yang tidak terkendali oleh suatu (personal) masyarakat dengan mengabaikan norma dan nilai sosial sehingga menimbulkan tindakan merusak. Menurut Djanah (2002:36) istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku baik yang bersifat terbuka (*overt*) maupun yang sifatnya tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) ataupun bertahan (*deffensive*) yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain. Dengan begitu, kajian yang meliputi ilmu kesejahteraan sosial adalah mengkaji suatu fenomena korban kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner sehingga bisa mengetahui keadaan kasus atau masalah (baca: korban) tentang pengembangan dirinya dan fungsi sosialnya sebagai masyarakat di tengah kehidupan sosial.

Dari fenomena di atas, sehingga ada ketertarikan penulis untuk mengulas tentang kekerasan yang telah timbul di antara pasangan pacaran, khususnya dalam relasi multi-partner. Yang dilihat dari segi kekerasan dan dampak dari hubungan



pacar dengan relasi multipartner, dengan judul **“Tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multi-partner”**. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di wilayah Sumpersari Kabupaten Jember. Fenomena kekerasan lebih banyak ditemui pada kalangan mahasiswa, melihat kekerasan kerap dilakukan oleh mahasiswa. Daerah Sumpersari merupakan salah satu wilayah di Jember yang merupakan wilayah berdirinya beberapa kampus. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan kampus di Jember banyak berlokasi di daerah tersebut, khususnya terkait dengan tindak kekerasan yang diakibatkan dalam hubungan pacaran dengan relasi multipartner.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kondisi sejahtera merupakan kehidupan yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2). Terkait itu, kekerasan dalam berpacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan yang terjadi dalam hubungan berpacaran yang berarti hubungan lawan jenis (kekasih) antara pria dan wanita yang berwujud kerasan fisik, seksual, dan emosional. Kekerasan menyebabkan lingkungan yang tidak harmonis, korban akan mengalami gangguan pribadi berupa stress maupun depresi, hal ini berpengaruh terhadap aktualisasi diri mereka dengan lingkungan. Korban kekerasan dalam pacaran cenderung perempuan karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi masyarakat membentuk figur laki-laki lebih mendominasi dalam suatu hubungan, sehingga perempuan dirasa pantas menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena.

Menurut data yang dihimpun oleh Ferlita (2008: 2) dalam skripsi psikologi menyebutkan bahwa kekerasan dalam berpacaran telah banyak terjadi di Indonesia seperti yang diberitakan pada harian Suara Merdeka (8 Maret 2004) bahwa terdapat 28 kasus kekerasan dalam berpacaran. Sebuah Lembaga Swadaya

Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan gender menemukan bahwa sejak tahun 1994 – 2001, dari 1683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 diantaranya adalah kekerasan dalam berpacaran ([http://www.scribd.com/doc/36049010 /Untitled-1](http://www.scribd.com/doc/36049010/Untitled-1) Komnas Perempuan, 2002, diakses 25/02/2014). Rumah Sakit Bhayangkara di Makassar yang baru-baru ini membuka pelayanan satu atap (*one stop service*) dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan mendapatkan bahwa dari tahun 2000-2001 ada 7 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan (kompas.com 4 Maret 2002, diakses 26/02/2014). Sedangkan PKBI Yogyakarta mendapatkan bahwa dari bulan Januari hingga Juni 2001 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam berpacaran, 57% di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, dan 8% lainnya merupakan kasus pemerasan ekonomi (<http://www.kesrepro.info/?q=node/252>, diakses 25/02/2014).

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan di atas dan pada bagian sebelumnya, menunjukkan tindak kekerasan yang terjadi saat berpacaran di Indonesia berada pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Individu memiliki keunikan masing-masing oleh karena itu individu memiliki sikap yang berbeda-beda dalam melihat kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan berpacaran.

Di sini penulis sengaja mengambil tema tindak kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner. Berdasarkan latar belakang dari fenomena di lapangan bahwa tindak kekerasan dalam pacaran masih banyak dilakukan dikalangan mahasiswa, khususnya hubungan (pacar) yang dijalin dengan relasi multipartner. Namun demikian, yang selalu menjadi korban kekerasan adalah perempuan. Selanjutnya, pacaran merupakan suatu komitmen yang hanya disepakati oleh dua pihak saja, untuk melakukan suatu kecurangan salah satu pihak akan lebih mudah dilakukan, seperti halnya menjalin hubungan dengan pasangan yang lain. Tidak adanya sanksi atau hukuman yang berat bagi pelakunya, tindak kekerasan lebih mudah dilakukan oleh mereka. Kekerasan terjadi pada beberapa mahasiswa dalam menjalin hubungan pacaran khususnya mereka yang menjalin hubungan (pacaran) lebih dari satu pasangan (multipartner).

Seperti yang telah diketahui bahwa Sumbersari salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Jember dimana dapat ditemukan beberapa universitas, baik negeri maupun swasta. Selain itu, kondisi di wilayah Sumbersari sangat kondusif bagi mahasiswa untuk melakukan *dating*, seperti menjamurnya tempat karaoke dan tempat hiburan, serta menjamurnya café-café di lingkungan kampus yang tepatnya berada di wilayah Sumbersari. Dengan berbagai fasilitas tersebut, memungkinkan mahasiswa untuk melakukan *dating*. Maka dengan begitu, penulis lebih memudahkan dalam pengambilan data/informasi. Berdasarkan latar belakang dan realita maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :**“Bagaimana Tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multi-partner di wilayah Sumbersari Kabupaten Jember.”**

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan kegiatan penelitian, maka seorang peneliti harus mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sehingga maksud dari kegiatan penelitiannya dapat diketahui secara jelas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti tidak mengalami hambatan dalam proses pengumpulan data. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: ‘untuk menjelaskan, mendeskripsikan tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multi-partner pada mahasiswa di wilayah Sumbersari Kabupaten Jember.’

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian dengan judul Tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multi-partner dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) Sebagai acuan dan bahan referensi atau sebagai pembanding bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, khususnya terakait dengan tindak kekerasan dalam pacaran yang sifatnya multipartner/*polyamore*.
- 2) Sebagai masukan untuk masyarakat, khususnya mahasiswa, tentang bentuk-bentuk kekerasan pacaran dalam relasi multipartner.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Suatu penelitian diperlukan kerangka teoritis sebagai tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan landasan serta kerangka berfikir (*term of mind*) berupa teori atau mengenai fakta sosial yang menjadi obyek penelitian. Konsep teori yang digunakan oleh penulis bertujuan untuk memperjelas permasalahan agar dalam penelitian dapat diketahui batasan masalah, sehingga tidak terjadi penyimpangan dari permasalahan yang sebenarnya. Dalam kajian kali ini, konsep yang akan dijelaskan yaitu:

#### 2.1 Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa adalah sekelompok individu yang telah menyelesaikan SMU dan memasuki Perguruan Tinggi. Mahasiswa memasuki akhir dari tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki awal dari tahap perkembangan dewasa awalnya (Erikson, 1996: 24). Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal mempunyai masalah sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, mahasiswa mengalami perkembangan psikologi dan salah satunya adalah dengan membentuk hubungan intim dengan lawan jenis (Papalia, 2003:68). Masalah ini berkaitan dengan tugas perkembangannya yang berada pada masa dewasa awal dimana sebagian besar mahasiswa berada pada rentang umur 18/19 tahun sampai 24/25 tahun (Winkel, 1997:85).

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejolak-gejolak yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berfikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan dimasa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan.

### 2.1.1 Tugas Remaja Akhir

Mahasiswa bisa dikatakan sebagai remaja akhir, karena mereka berada pada usia 20 tahun. Menurut Hurlock (1999: 46), Remaja akhir adalah masa remaja dengan usia 18-20 tahun. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai pada remaja menengah, namun lebih berfokus pada persiapan diri untuk terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk *ideology* pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etika. Pada tahap remaja akhir, menurut Hurlock (1980:54) karakteristiknya adalah sebagai berikut :

1. Pengungkap identitas diri
2. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
3. Mempunyai citra jasmani dirinya
4. Dapat mewujudkan rasa cinta
5. Mampu berpikir abstrak

Menurut Hurlock (1999:56), Bahwa remaja akhir disini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada yang terjadi sekarang dan yang akan datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

- c. Masa remaja sebagai usia periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat

diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting dari pada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi remaja, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya cenderung merusak dan perilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda, takut tidak bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sesuai yang mereka inginkan bukan apa adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin realistis cita-citanya maka akan semakin ramah. Remaja akan merasa sakit hati dan kecewa bila orang lain mengecewakannya atau ia tidak berhasil mencapai tujuannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekat usia kematangan, para remaja akan meninggalkan kebiasaan yang sudah belasan tahun mereka lakukan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minum keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam

perbuatan seks, mereka menganggap bahwa perilaku ini merupakan citra yang mereka inginkan.

Menurut Havighurst dalam Hurlock (1999:49), terdapat sepuluh tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu: membina hubungan dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, menerima peranan sosialnya sebagai laki-laki atau perempuan, menerima keadaan jasmaninya dan mampu menggunakan secara efektif, mencapai kemandirian emosi dari orang tua dan orang dewasa lain, mencapai kemandirian ekonomi, mampu memilih serta mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan, mempersiapkan diri untuk membina perkawinan dan rumah tangga, memiliki kemampuan intelektual serta konsepsi yang dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berhasil, memiliki keinginan serta usaha untuk berperilaku yang bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki serangkaian nilai serta sistem etika sebagai asas perilaku. Pada dasarnya, kesepuluh tugas perkembangan masa remaja tersebut adalah penyesuaian terhadap segala aspek kehidupannya.

## **2.2 Konsep Kebutuhan Dasar Manusia**

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dari manusia yang lain, seperti mendapatkan perhatian dan juga kasih sayang. Untuk memahami kebutuhan dasar manusia, perlu diketahui pandangan-pandangan mengenai hakekat manusia. Menurut Pramuwito (1997:6-12) pandangan-pandangan tersebut antara lain:

1. Pandangan tentang manusia sebagai makhluk individual.
2. Pandangan tentang manusia sebagai makhluk sosial.
3. Pandangan tentang manusia sebagai sesuatu yang unitas-multiplex.
4. Pandangan tentang manusia selalu bergerak dan berfungsi.
5. Pandangan tentang manusia yang selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

6. Pandangan tentang manusia yang dalam usahanya untuk berfungsi dan bergerak selalu menemui rintangan.

Di samping itu, ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi atau mendominasi, orang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tingkat berikutnya. Maslow (dalam Imam, 1984:87) membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi sebagai berikut : 1) kebutuhan fisiologis: kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks, tidur, istirahat, dan udara. 2) Kebutuhan akan rasa aman: mencakup antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional. 3) Kebutuhan akan sosial: mencakup kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, diterima baik, dan persahabatan. 4) Kebutuhan penghargaan: mencakup faktor penghormatan internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi, serta faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri : mencakup hasrat untuk makin menjadi diri sepuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.

Dalam Teori Maslow, kebutuhan sosial menjadi pilihan setelah terpuaskan kebutuhan akan rasa aman, maka kebutuhan sosial yang mencakup kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki, saling percaya, cinta dan kasih sayang akan menjadi motivator penting bagi perilaku. Pada tingkat kebutuhan ini, dan belum pernah sebelumnya, orang akan merasakan tiadanya sahabat, kekasih, isteri, suami, atau anak-anak. Ia akan haus akan relasi yang penuh arti dan penuh kasih dengan orang lain yang pada umumnya. Orang diposisi kebutuhan ini bahkan mungkin telah lupa bahwa tatkala masih memuaskan kebutuhan akan makanan, ia pernah meremehkan cinta sebagai hal yang tidak nyata, tidak perlu, dan tidak penting. Sekarang ini akan sangat merasakan perihnya rasa kesepian itu, pengucilan sosial, penolakan, tiadanya keramahan, dan keadaan yang tak menentu (Goble, 1987:74).

Aprilianto (2008:47-55) mengembangkan bahwa, secara alamiah kita sebagai bagian dari alam semesta tidak mungkin menghindari aktivitas untuk menjalin relasi. Sejak awal, kita tidak pernah berdiri sendiri. Jadi, orang menjalin relasi adalah sesuatu yang sifatnya hakiki dan tidak bisa terbantahkan. Jelaslah bahwa orang menjalin relasi juga karena secara manusiawi tidak ada satu manusia



pun yang bisa hidup tanpa keterlibatan manusia lain, dalam upayanya memenuhi kebutuhan untuk mencapai apa yang ia inginkan.

### 2.3 Konsep Perilaku Manusia

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku manusia sendiri dipengaruhi oleh konsep diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A.H. Maslow (dalam Al-Adawiyah, 2004:74) bahwa :

“Manusia memiliki beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi secara bertingkat dimana seseorang akan beranjak pada fase kebutuhan yang lebih tinggi ketika telah memenuhi kebutuhan dasar yang sekarang. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal termasuk kebutuhan untuk mencintai serta memberi dan menerima perhatian.”

Perilaku manusia yang dilakukan dengan lawan jenis salah satunya pacaran. Pacaran merupakan bentuk perilaku yang mereka lakukan untuk mendapatkan suatu perhatian dan rasa disayangi oleh pasangan.

#### a. Pengertian Perilaku Manusia

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bisa dilihat sedangkan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003:35).

#### b. Menurut WHO, yang dikutip oleh Notoatmodjo (1993:78), perubahan perilaku dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Perubahan alamiah (*natural change*) ialah perubahan yang dikarenakan perubahan pada lingkungan fisik, sosial, budaya ataupun ekonomi dimana dia hidup dan beraktifitas.

2. Perubahan terencana (*planned change*) ialah perubahan ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.
  3. Perubahan dari hal kesediaannya untuk berubah (*reading to change*) ialah perubahan yang terjadi apabila terdapat suatu inovasi atau program-program baru, yang akan terjadi adalah sebagian orang cepat mengalami perubahan perilaku dan sebagian lagi lamban. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda.
- c. Tim ahli WHO tahun 1984 (dalam Notoatmodjo, 1993:78) menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok yaitu :
1. Pemikiran dan perasaan  
Bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.
  2. Orang penting sebagai referensi  
Apabila seseorang itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita contoh. Orang inilah yang dianggap kelompok referensi seperti : guru, kepala suku dan lain-lain.
  3. Sumber-sumber daya  
Yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya : waktu, uang, tenaga kerja, keterampilan dan pelayanan. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
  4. Kebudayaan  
Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

Dari uraian tentang alasan seseorang berperilaku diatas, bahwa perilaku yang sama diantara orang dapat berbeda-beda penyebab atau latar belakangnya.

d. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Lawrence Green dalam Mandy (dalam Djanah, 2002:44) menganalisis bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

1. Faktor predisposisi (*Disposing Factors*)

Faktor - faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang antara lain sikap, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai tradisi, persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang untuk bertindak.

2. Faktor pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor pendukung mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku. Sumber daya itu meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, personalia sekolah, klinik atau sumber daya yang hampir sama. Faktor pemukiman ini juga menyangkut keterjangkuan berbagai sumber daya, Biaya, jarak, ketersediaan transportasi.

3. Faktor penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang menentukan apakah tindakan memperoleh dukungan atau tidak. Sumber penguat tentu saja bergantung pada tujuan dan jenis program. Apakah penguat itu positif atau negatif bergantung pada sikap dan perilaku orang lain yang berkaitan.

e. Perilaku manusia berdasarkan teori S-O-R atau *Stimulus-Organisme-Respon* dalam Notoatmodjo (2003:89) maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

1. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas.

Respon tersebut masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

2. Perilaku terbuka (*Over Behavior*)

Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik tersebut dapat diamati orang lain.

f. Bentuk perilaku

Secara lebih operasional dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap perangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003:90) respon ini berbentuk dua macam yaitu :

1. Bentuk pasif adalah respon internal yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain. Dalam hal ini perilaku masih terselubung atau *covert behavior*.
2. Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Perilaku ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata atau *overt behavior*.

## 2.4 Konsep Kekerasan

Secara umum, konsep kekerasan mengacu pada dua hal yakni *pertama*, kekerasan merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan dan *kedua*, kekerasan yang merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan (Wiyata, 2002:7).

Menurut John Galtung (dalam Hayati, 2004:87), kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga terealisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah relisasi potensialnya. Dengan kata lain, bila potensial lebih tinggi dari yang aktual, ada kekerasan. Jadi kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara potensial dan yang aktual. Selanjutnya Galtung juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan yakni:

a. Kekerasan fisik dan psikologis

Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bukan sampai pada pembunuhan sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau otak.

b. Kekerasan positif atau negatif

Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka dan cenderung manipulative meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.

c. Ada objek atau tidak

Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.

d. Ada subjek atau tidak

Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung.

e. Disengaja atau tidak

Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsure sengaja tertentu tidak cukup melihat serta mengatasi kekerasan structural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.

f. Yang tampak dan tersembunyi

Kekerasan yang tampak nyata baik yang personal maupun structural dapat dilihat meski secara tidak langsung sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*) tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi actual dapat menurun dengan mudah.

Kekerasan merupakan bentuk dari kejahatan. Kekerasan seperti yang dikatakan oleh Galtung (dalam Hayati, 2004:140), merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih yang menimbulkan luka, baik secara fisik maupun non fisik terhadap orang lain dan lebih jauh merupakan suatu tindakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengatualisasikan dirinya, disebabkan oleh

bentuk-bentuk operasi dan penindasan yang ditujukan kepadanya. Artinya kekerasan menyebabkan seseorang dirugikan atau mengalami dampak negatif dalam berbagai bentuk.

Bentuk-bentuk kekerasan yang menimpa perempuan hadir dalam seluruh jenis hubungan yang dijalani, termasuk dalam hubungan keluarga, perkawanan dekat, maupun dalam hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan secara umum. Kekerasan itu pun dapat menimpa perempuan dimana saja, baik di ruang publik ataupun ruang privat, berlangsung baik di komunitas yang hidup dalam keadaan damai ataupun dalam masyarakat yang berada ditengah kemelut peperangan atau konflik bersejata. Sehingga dapat dikatakan tidak ada satupun tempat yang mutlak aman bagi perempuan. Dari berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa perempuan, bentuk yang paling umum dikategorikan menjadi tiga jenis yakni kekerasan fisik, psikologis, dan seksual (Galtung dalam Hayati 2002:43).

Kekerasan dianggap sebagai sebuah perilaku yang dipelajari dan sering digunakan oleh laki-laki sebagai sebuah cara menyelesaikan konflik. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dilihat sebagai perilaku yang dirancang untuk mengintimidasi dan mengontrol perempuan. Perilaku agresif bahkan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki seringkali mendapat pembenaran dari masyarakat sebagai sebuah perilaku dan karakteristik yang merupakan hasil dari kebutuhan biologis yang tidak dapat dikontrol. Argument ini merupakan salah satu pembenaran atas perilaku dominasi laki-laki (Paypar, 2002:2).

Tindak kekerasan adalah suatu perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Tindak kekerasan merupakan perwujudan sikap destruktif (merusak) dari manusia. Tindak kekerasan timbul akibat terhalangnya kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang. Energi yang terhalang itu mengalami proses perubahan beralih menjadi energi yang bersifat merusak. Sifat merusak (destruktif) merupakan akibat dari tindak hidupnya kehidupan. Jadi kondisi-kondisi individual dan sosial yang menghalangi energi yang memajukan hidup itulah yang menghasilkan sifat merusak yang pada gilirannya merupakan sumber yang memancarkan berbagai bentuk kekerasan (Murniati, 2004:123).

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku baik yang bersifat terbuka (*overt*) maupun yang sifatnya tertutup (*covert*) dan yang bersifat menyerang (*offensive*) ataupun bertahan (*deffensive*) yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi antara lain :

- Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian,
- Kekerasan tertutup yakni kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung seperti perilaku mengancam,
- Kekerasan agresif adalah kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu seperti pemerkosaan,
- Kekerasan defensive adalah kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku tindakan kekerasan (Murniati, 2004: 201) yaitu :

a. Dendam

Umumnya bersumber dari adanya perlakuan tindak kekerasan yang pernah diterima oleh pelaku. Persaan sakit dan terhina dari korban memunculkan kemarahan, sehingga mendorong korban melampiaskan dalam bentuk perilaku yang sama. Pelampiasan kepada orang lain memunculkan kekerasan yang baru, korban berperan sebagai pelaku, dengan korbannya adalah orang lain.

b. Stabilitas emosi yang rendah

Adanya tekanan emosi (*stres*) yang tidak mampu ditoleransi lagi oleh pelaku, menyebabkan hilangnya kendali diri. Akibatnya pelaku mudah tersulut emosinya oleh persoalan yang sepele, termasuk dalam menghadapi perilaku-perilaku korban.

c. Cara mendidik anak yang otoriter dan menggunakan cara kekerasan sehingga menjadi model bagi anak dalam berperilaku. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan aturan-aturan

kaku dalam mendidik anak. Pelanggaran oleh anak akan dihadapi orangtua dengan hukuman yang keras.

- d. Tradisi yang dirasakan sebagai keharusan untuk dilaksanakan. Hal ini biasanya muncul pada institusi tertentu yang mewajibkan adanya kekerasan. Seperti ospek disekolah, cenderung mengeksplorasi ketakutan pada siswa baru melalui hukuman atau acara-acara yang keras.
- e. *Modeling* yang diperoleh dari media masa, seperti adegan kekerasan di televisi, cerita silat, dan game action. Contoh dari media menjadi model yang paling cepat ditiru oleh individu karena kemajuan teknologi memudahkan akses terhadap media ini.

## 2.5 Konsep Pacaran

Pacaran merupakan konsep baru yang sudah ada dalam kehidupan sosial manusia, rumusan tentang pacaran pun juga sangat beragam baik yang bersifat idealis maupun yang bersifat pragmatis. Dari sudut pandang idealis, rumusan pacaran biasanya dilihat dari tujuan pacaran yakni mewujudkan satu kesatuan cinta antara dua orang kekasih dalam sebuah bahtera rumah tangga sedangkan dari sudut pandang pragmatis pacaran merupakan suatu penjajakan antar individu atau pribadi untuk saling menjalin cinta kasih (Himawan, 2007:3).

*Dating* (Pacaran) ialah jalinan hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dengan saling membagi rasa saling mengenal, memenuhi kebutuhan satu sama lain, percaya, termasuk merasa aman dan nyaman juga ingin membuat pasangannya merasakan hal yang sama yang juga menimbulkan kedekatan psikologis antara kedua (Shaver& Hazan dalam Rahayu, 2000:69). Definisi mengenai pacaran yang dikemukakan oleh Robert J Havighurst :

Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antar pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup (Widianti, 2006:88).



Tujuan hubungan ini untuk mendapatkan reaksi emosi cinta (merasa aman, proximity maintenance) dan konsisten dengan tujuan attachment seperti yang dikatakan oleh Bowlby (1969,1973,1980, dalam Feeney, 1996). Fungsi *dating* menurut Paul & White (dalam Santrock 2003) yaitu :

1. *Dating* bisa menjadi bentuk rekreasi
2. *Dating* merupakan sumber status dan presentasi. Bagian dari proses perbandingan sosial yang melibatkan mengevaluasi status seseorang.
3. *Dating* adalah bagian dari proses sosialisasi. Ini membantu seseorang untuk belajar bagaimana bergaul dengan orang lain dan membantu dalam berperilaku sopan santun dan ramah.
4. *Dating* mempelajari tentang keintiman dan berfungsi sebagai kesempatan untuk membangun hubungan dengan lawan jenis.
5. *Dating* bisa menjadi konteks eksperimen seksual dan penjelasan.
6. *Dating* dapat memberikan persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama dalam hubungan dengan lawan jenis.
7. Pengalaman berpacaran berkontribusi untuk mengidentifikasi pembentukan dan pengembangan. *Dating* membantu untuk menjelaskan identitas mereka dan untuk memisahkan dari keluarga atau asal mereka.
8. *Dating* dapat menjadi sarana pemilahan dan pemilihan, sehingga mempertahankan fungsi pacaran yang sebenarnya.

Pada kenyataannya banyak remaja yang menyalah artikan mengenai muatan pacaran tersebut, menurut Wijayanto (2003:14) menjelaskan bahwa :

“dengan bahasa lurus, pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara mahluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (pribadi, karakter) yang dibangun di atas komitmen dengan ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua pihak.”

Dalam proses berpacaran di masa remaja, akan menimbulkan dampak tertentu bagi setiap individu. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif,

maupun dampak negatif (Baharuddin & Wahyuni, 2007:14). Dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut :

1) Prestasi sekolah dapat meningkat ataupun menurun

Prestasi akan meningkat karena semangat untuk belajar dengan keberadannya pacar yang selalu memberikan dorongan dan perhatian. Prestasi dapat menurun apabila permasalahan dalam pacaran dirasakan cukup berat sehingga mengganggu konsentrasi dan gairah belajar, atau juga karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan bersama pacarnya dari pada untuk belajar.

2) Pergaulan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan dapat meluas ataupun menyempit

Pergaulan akan menyempit jika remaja lebih banyak menghabiskan waktunya hanya berdua dengan pacarnya, dan tidak bergaul dengan teman yang lain. Hubungan keluarga juga dapat renggang karena remaja tidak banyak meluangkan waktunya untuk keluarga.

3) Dapat menimbulkan stress

Berpacaran dapat menimbulkan stress akibat adanya perbedaan karakter, perbedaan latarbelakang kehidupan, perbedaan keinginan dan kebutuhan.

4) Mendorong timbulnya perilaku baru yang positif atau negatif

Perilaku positif akan terbentuk apabila interaksi yang terbentuk lebih bersifat positif dan sebaliknya, perilaku negatif akan muncul jika interaksi kurang mendukung.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pacaran merupakan suatu proses interaksi antara dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk saling mengenal dan saling mengerti, agar terlibat dalam perasaan cinta sebelum melangkah ketahapan yang lebih serius yaitu tahap pernikahan.

## 2.6 Konsep Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam masa pacaran yang menimbulkan penderitaan bagi korban, baik fisik maupun non fisik (Rahayu, 2000). Definisi yang digunakan

dalam penelitian ini mencakup definisi dasar mengenai pacaran yang sesuai dengan anggapan umum masyarakat kita, bentuk-bentuk dan gambaran kekerasan itu sendiri, dampak dan bila mana kekerasan itu terjadi. Oleh karena itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan konsep kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah kekerasan yang terjadi dalam relasi intim atas dasar perasaan cinta atau suka di luar hubungan pernikahan. Terkait itu, terjadi sikap atau tindakan pemaksaan, penyerangan, perusakan, pengendalian dan ancaman baik secara psikis, fisik, seksual maupun ekonomi, atau kombinasi keempatnya, yang dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menyakiti, melukai atau menurunkan derajat korban. Kekerasan ini dapat terjadi selama masa pacaran”.

Menurut Hadi dan Aminah (2000:2) bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran :

a. Kekerasan fisik

Kekerasan yang dilakukan dengan anggota badan pelaku atau dengan bantuan alat tertentu.

b. Kekerasan Psikis/Emosional

Kekerasan yang cenderung tidak terlalu nyata atau jelas seperti kekerasan fisik. Kekerasan emosional lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, dan perasaan minder dan perasaan tidak enak yang lain.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan yang berkaitan dengan penyerangan seksual atau agresivitas seksual seperti mencium, memeluk dengan paksa, memegang tangan atau meraba-raba kemaluan, selain itu kekerasan seksual juga termasuk pemberian perhatian yang berkonotasi seksual.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan yang berhubungan dengan uang dan barang, misalnya : sering minta ditraktir oleh pasangan, meminjam barang pada pasangan tanpa pernah mengembalikannya.

Dari bentuk-bentuk kekerasan di atas dapat menimbulkan antara lain sakit parah, cacat fisik, depresi, kematian, harga diri rendah, perasaan tidak berdaya dan perasaan tidak mampu.

Terkait perihal di atas, status gender juga berpengaruh terhadap tindak kekerasan dalam berpacaran. Gender adalah jenis kelamin (dalam Kamus Bahasa Inggris Echols dan Shaldily, 1989: 154). Tuhan menciptakan manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Masing-masing mempunyai alat-alat atau ciri-ciri tertentu. Pengaruh terbesar terhadap seksualitas seseorang sendiri berasal dari peran gender yang ditentukan secara sosial, seperti adanya norma-norma sosial dan nilai-nilai tentang apa yang pantas dan tidak pantas tentang perilaku seseorang dan adanya nilai sosial budaya yang menentukan atau membantu anggapan tentang kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, dan pengalaman seksualitas seseorang cenderung mencerminkan adanya ketimpangan tersebut.

Ideologi gender telah melahirkan perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan yang diyakini sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak dapat dirubah, oleh karenanya gender mempengaruhi keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berfikir dan bertindak. Perbedaan posisi laki-laki dan perempuan akibat gender tersebut ternyata menciptakan ketidakadilan dalam bentuk dominasi, deskriminasi dan marginalisasi yang merupakan sumber utama terjadinya tindak kekerasan.

Keyakinan bahwa kodrat perempuan itu halus dan posisinya berada dibawah laki-laki yakni hanya melayani dan menjadikan perempuan sebagai properti (barang) milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena termasuk dengan cara kekerasan. Ada beberapa pandangan feminisme yang melihat kekerasan yang dialami oleh perempuan diantaranya adalah pandangan feminisme psikoanalisis, feminisme marxis, feminisme liberal dan feminisme radikal (Hayati, 2002: 45).

Menurut Murniati (2004: 98) aliran feminisme psikoanalisis mengemukakan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi sebagai hasil sosialisasi yang dialami seorang laki-laki semenjak masih kanak-kanak. Dalam hal ini, anak laki-laki selalu dituntut untuk memainkan perannya sebagai seorang

yang jantan dan secara tidak langsung mempelajari mengenai kekerasan semenjak masih kecil, hal ini dapat terlihat pada permainan perang-perangan yang sering dimainkan oleh anak laki-laki dalam proses sosialisasinya yang mana dalam permainan tersebut mengandung unsur kekerasan.

Untuk feminisme radikal yang dilihat bahwa system seks/gender adalah penyebab fundamental opresi terhadap perempuan yang secara historis merupakan kelompok tertindas yang pertama dalam system sosial. Penindasan tidak hanya terjadi dalam konteks pekerjaan, pendidikan dan media akan tetapi terjadi dalam hubungan personal yang lebih intim seperti pacaran dimana perempuan menjadi objek seksual bagi laki-laki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kate Milet (dalam Hayati 2002:43) bahwa *ideology patriarchal* membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang subordinat, atau feminin.

Dalam perspektif gender kekerasan selalu ditujukan kepada pihak perempuan. Atau dengan kata lain perempuan selalu identik dengan kekerasan. Hingga sekarang kekerasan terhadap perempuan terus meningkat, padahal lembaga-lembaga yang notabene membela hak-hak perempuan bermunculan dimana-mana.

## **2.7 Konsep Relasi Multi-Partner**

Relasi merupakan setiap hubungan antara dua individu atau lebih, kelompok-kelompok, atau antara individu dengan kelompok, yang sifatnya asosiatif atau disosiatif, langsung atau tidak langsung, sungguh-sungguh atau imajiner (hubungan) (Soekanto, 1985:424). Relasi merupakan sebuah konteks dimana proses sosial terjadi. Interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial. Hubungan timbal balik di antara manusia disebut juga sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan bentuk dari relasi, sebab-sebab, perilaku-perilaku di dalam masyarakat disebabkan oleh interaksi orang lain. Kehidupan bermasyarakat selalu menimbulkan hubungan antar manusia dalam suatu lingkungan kehidupan tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan manusia lain untuk

berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhinya sendiri.

Sedangkan istilah multi-partner sendiri tersusun dari kata *multi* yang artinya banyak, lebih dari satu, lebih banyak (KBBI, 2008:937). Untuk kata *partner* artinya pasangan main (KBBI, 2008:1024). Maka dapat diartikan bahwa Relasi Multi-partner adalah kondisi dimana masing-masing pihak boleh memiliki hubungan dengan banyak orang (lebih dari 1 orang) namun tidak melibatkan hubungan seksual di dalamnya. Menurut kajian filsafat kontemporer, multi-partner lebih dikenal dengan sebutan poliamori (Kharisma Prima: 2012:2, [https://docs.google.com/document/d/1WvbduVFLHY2NPhuWtqMz\\_SedG0qHiUtY C-VZxxhyng/edit?pli=1](https://docs.google.com/document/d/1WvbduVFLHY2NPhuWtqMz_SedG0qHiUtY C-VZxxhyng/edit?pli=1), diakses 25 Februari 2014).

Secara etimologis, poliamori (Inggris: *polyamory*) berasal dari bahasa Yunani (*poly*) yang berarti banyak dan bahasa Latin *amor* yang berarti cinta. Secara harfiah, poliamori dapat diartikan sebagai posisi atau praktek yang memiliki lebih dari satu hubungan romantis terbuka pada suatu waktu. Kata ini digunakan dalam arti luas untuk merujuk pada hubungan romantis yang tidak hanya eksklusif secara seksual, meskipun ada ketidaksepakatan tentang seberapa luas itu berlaku (<http://www.suarakita.org/2013/08/poliamori-seks-dan-cinta-platonik>, diakses 25 Februari 2014).

Secara filosofis, seharusnya cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda, seseorang bisa mencintai tanpa seks, demikian pula sebaliknya, seseorang bisa melakukan seks tanpa cinta. Terminologi yang mungkin lebih spesifik dari poliamori adalah multipartner, praktek atau kondisi memiliki lebih dari satu pasangan. Mayoritas budaya poligami secara tradisional adalah pelaku poligini di mana satu suami memiliki banyak istri, sedangkan sisanya adalah poliandri di mana satu istri memiliki beberapa suami namun pernikahan bukan persyaratan dalam hubungan poliamori (Hartoyo, 2012:2, <http://Www.Suarakita.Org/2013/08/Poliamori-Seks-Dan-Cinta-Platonik>, diakses 25 Februari 2014). Dalam penelitian ini, penulis sengaja mengangkat tema multipartner karena secara epistemologis multipartner dan poliamori memiliki persamaan makna (*similarity meaning*) dalam topik yang diangkat. Di samping itu

jarang sekali terdapat penelitian yang membahas kekerasan dalam relasi multipartner.

Terkait hal di atas, poliamori modern atau Poliamori egaliter menyiratkan hubungan yang didefinisikan melalui negosiasi antara anggotanya, bukan oleh budaya norma-norma. Poliamori egaliter secara kultural berakar pada konsep-konsep seperti pilihan dan individualitas, bukan pada tradisi keagamaan (<http://www.acluutah.org/pluralmarriage.htm>, diakses 25 Februari 2014).

Orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai poliamoris biasanya menolak pandangan bahwa eksklusivitas seksual diperlukan untuk hubungan cinta yang mendalam, menolak keharusan berkomitmen tunggal (karena mungkin pada dasarnya cinta tidak mengikat, tapi membebaskan dan/atau menolak keharusan hubungan jangka panjang yang penuh kasih. Bahkan seks tidak selalu menjadi fokus utama dalam poliamori, poliamori umumnya terdiri dari orang-orang yang “berusaha” membangun hubungan jangka panjang dengan lebih dari satu orang atas dasar persetujuan bersama, dengan seks hanya sebagai satu aspek di dalam hubungan mereka, ataupun tanpa aspek seks sama sekali. Poliamori/relasi multipartner mungkin memerlukan pendekatan yang lebih cair dan fleksibel untuk mencintai dan berhubungan, namun beroperasi pada sistem yang kompleks mengenai batasan atau aturan. Selain itu, peserta dalam hubungan multipartner/poliamori biasanya tidak memiliki dan/atau tidak mengharapkan pasangan mereka untuk memiliki.

Dilihat dari pengertian masing-masing dalam kajian ini yang dimaksud dengan “Relasi Multi-Partner atau Poliamori” dalam pacaran merupakan suatu hubungan (pacaran) yang dilakukan oleh mahasiswa, dimana salah satu pasangan (terutama laki-laki) menjalin hubungan lagi dengan pihak lain. Intinya, hubungan mutipartner lebih banyak didominasi oleh maskulin (mahasiswa) yang mempunyai kekasih (mahasiswi) lebih dari satu. Maka penulis menyimpulkan dalam kajian ini yang dimaksud dengan relasi mutipartner adalah seorang remaja laki-laki yang berstatus sebagai mahasiswa mempunyai pacar/kekasih lebih dari satu dan tak satupun kekasihnya (pihak pacar; feminin) yang mengetahuinya.

## 2.8 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

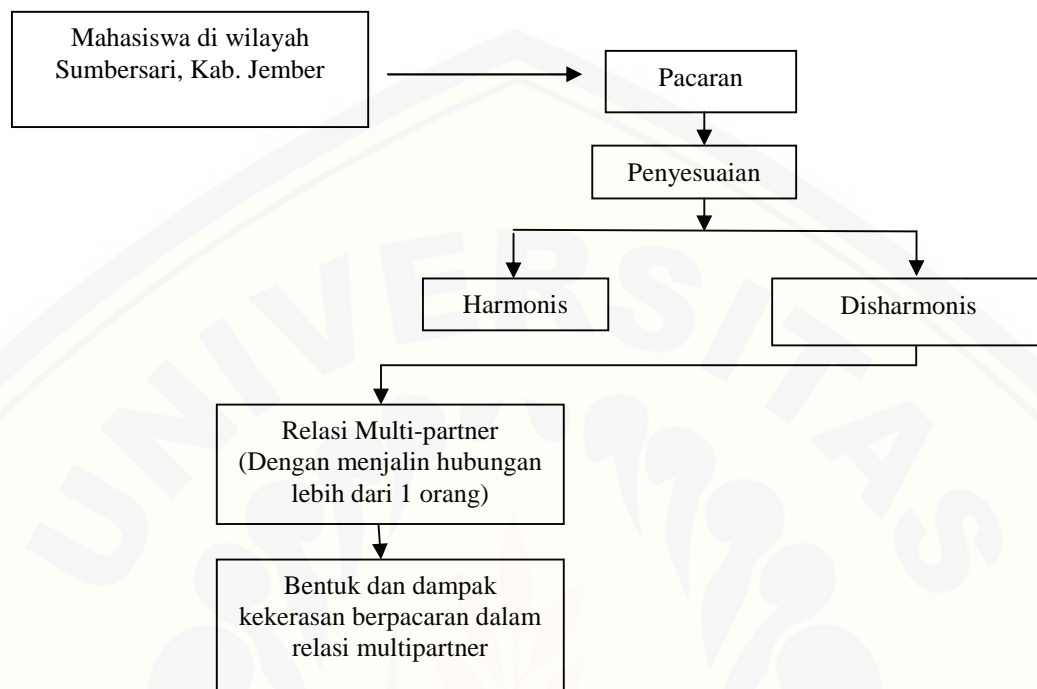
Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi member landasan serta acuan kerangka pikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipatner. Meskipun mempunyai perbedaan obyek penelitian, dimensi (ruang lokasi), dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berfikir secara teoritik diantara penelitian, *pertama* Windha Ayu Safitri (2013) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang berjudul “Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran” penelitian tersebut menjelaskan tentang dampak kekerasan dalam berpacaran, berupa bentuk tindakan yang dilakukan dan sebab-sebab terjadi kekerasan dalam berpacaran. *Dua* , Fitri Yanti (2012) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makasar yang berjudul “Kekerasan dalam Berpacaran”, penelitian tersebut menjelaskan tentang bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran. *Ketiga*, Maria Jessica (2007) dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang berjudul “Dampak Psikologi pada Dewasa Muda Korban Kekerasan dalam Berpacaran”, penelitian ini lebih membahas dampak kekerasan dalam berpacaran dari bentuk psikologi korban. Untuk keterangan lebih dalam terkait dengan kajian terhadap penelitian terdahulu dapat dilihat dalam lampiran I.

## 2.9 Alur Pikir Konsep Penelitian

*Road map*/alur pikir penelitian menjelaskan arah penelitian sehingga nantinya dapat tergambar tujuan sesuai dengan fokus penelitian. *Road map*/alur pikir penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipatner. Berikut akan digambarkan Alur pikir penelitian berdasarkan judul penelitian yang diangkat oleh penulis :



Bagan 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian



Sumber : Diolah oleh penulis tahun 2014.

Dalam suatu hubungan di dalam kehidupan kampus pastilah kita melakukan interaksi dengan orang lain, dari interaksi yang kita jalin bersama orang lain tersebut maka akan menimbulkan benih-benih cinta yang muncul antar mahasiswa yang nantinya mereka akan menjalin suatu hubungan asmara (pacaran). Dari hubungan pacaran tersebut mereka saling mengenal dan saling menyesuaikan antara satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, hubungan asmara itu seharusnya itu terjalin dengan romantis, tetapi pada kenyataan yang peneliti lihat di lapangan ternyata di dalam hubungan berpacaran juga timbul disharmonisasi (konflik) yang disebabkan dengan adanya perselingkuhan (relasi multipartner) yang dilakukan oleh pasangannya. Di sini, relasi menimbulkan disharmonis dalam berpacaran dan berakibat tindak kekerasan.

Tindak kekerasan muncul akibat relasi multipartner yang dilakukan oleh pasangannya yang mengarah kekerasan dalam bentuk psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat digunakan karena dapat menjelaskan, memetakan, mengetahui, mendeskripsikan proses dan makna dalam tindak kekerasan pada mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner di Kabupaten Jember.

Penelitian kualitatif menekankan realitas yang tersusun secara sosial (naturalistik), berupaya menemukan fakta yang sebenarnya di lapangan dengan apa adanya serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti sehingga menghasilkan kajian yang mendalam dan komprehensif, tersajikan dalam bentuk narasi yang sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat memperjelas kompleksitas permasalahan dalam penelitian. Menurut Toylor dalam Moleong (2002:3), penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian pada umumnya adalah untuk menentukan suatu generalisasi dan menjelaskan fenomena yang ada sehingga diperlukan suatu metode yang pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Terkait dengan judul yang diangkat oleh penulis yaitu “Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner di Kabupaten Jember, penulis mendasarkan pada pendekatan *interpretative social science*. Neuman (2006:81) menjelaskan bahwa ilmu sosial interpretatif (*interpretative social science*) adalah pengamatan langsung dan terperinci terhadap para pelaku sosial dalam keadaan yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka. Ilmu sosial interpretatif menganalisis realita sosial dan bagaimana realita sosial terjadi (*happened*). Penelitian

interpretatif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, melainkan mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain. Tujuan pendekatan interpretatif tidak lain adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk. Neuman (2006:88) menyatakan bahwa:

*“Interpretative researchers often use participant observation and field research. These techniques require that researchers spend many hours in direct personal contact with those being studied. Other ISS researchers analyze transcripts of conversations or study videotapes of behavior in extraordinary detail, looking for subtle nonverbal communication, to understand details of interactions in their context”.*

(penelitian interpretatif sering menggunakan observasi partisipan dan penelitian lapangan. Teknik-teknik ini mengharuskan peneliti menghabiskan banyak waktu menjalin kontak pribadi langsung dengan orang-orang sedang dipelajari. Ilmu sosial interpretasi lainnya berkaitan dengan bagaimana peneliti menganalisis transkrip percakapan atau rekaman video dari perilaku secara lebih detail, mencari komunikasi nonverbal, untuk memahami rincian interaksi dalam konteks yang diteliti).

Dalam menggunakan paradigma interpretatif, dapat terlihat fenomena dan pengalaman dari objek penelitian dapat tergali. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Tujuan penelitian sosial interpretatif adalah untuk membangun pemahaman tentang kehidupan sosial dan menemukan bagaimana manusia membangun makna dalam hidup alaminya. Penelitian interpretasi ingin belajar apa yang berarti atau relevan bagi orang-orang yang dipelajari atau tentang pengalaman hidup masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan mengenal situasi sosial tertentu dan melihatnya dari sudut pandang orang-orang di dalamnya.

Fakta yang ingin diamati dan digali dalam penelitian ini adalah “tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner di Kabupaten Jember.”

### 3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan deskriptif sesuai dengan fokus penelitian karena berusaha menggambarkan fenomena sosial secara terperinci dari tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner di Kabupaten Jember. Penelitian deskriptif menurut Neuman (2006:35):

*“Descriptive research present a picture of spesific details of situation, social setting or relationship. The outcome of a descriptive study is a detailed picture of the subject”*

(penelitian deskriptif memberikan gambaran yang terperinci tentang suatu situasi sosial, setting sosial atau hubungan sosial. Hasil dari studi deskriptif adalah gambaran subjek secara detail)

Searah dengan pendapat tersebut, Bungin (2007:68) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Maka penelitian ini berupa penelitian deskriptif, sesuai dengan fokus penelitian karena berusaha menggambarkan fenomena yang ada yaitu tindak kekerasan berpacaran mahasiswa yang menjadi korban kekerasan dalam relasi multi-partner pada universitas-univeristas di Kabupaten Jember. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menganalisis penyebab kekerasan dalam berpacaran dalam relasi multi-partner di Kabupaten Jember.

### 3.3 Teknik Penentuan Lokasi

Lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian yaitu universitas yang berada di Kabupaten Jember karena fenomena yang terjadi bahwa kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner dijumpai di universitas-universitas yang ada di wilayah Kabupaten Jember, khususnya universitas yang berada di lingkup kecamatan Sumbersari. Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana

fenomena yang diungkapkan oleh informan DR yang secara detail telah dijelaskan di Bab I halaman 6.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Selanjutnya informan dalam penelitian ini mempunyai peranan yang sangat penting. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi sehingga informan ini harus mempunyai banyak pengetahuan tentang obyek penelitian dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga apabila penulis bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka penulis mendapatkan data yang valid. Hal ini sesuai apa yang diutarakan oleh Moleong (2007:90),

“Informan adalah orang yang mengetahui tentang suatu kejadian atau peristiwa di lapangan dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga apabila peneliti bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka peneliti mendapatkan data yang jelas.”

Untuk menentukan informan salah satunya dapat dilakukan dengan melalui keterangan orang yang berwenang dan dipandang paling banyak mengetahui terhadap masalah yang dikaji, baik secara formal maupun informal. Maka penulis sajikan *theoretical sampling* dengan bentuk yang sederhana seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 *Theoretical Sampling*

Informasi yang ingin diperoleh	Informan
Tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner	Mahasiswa korban kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner
	Pelaku kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner
	Teman mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran
	Masyarakat (seseorang) yang mengetahui tentang kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner.

Dalam penentuan informan ini peneliti menggunakan metode teknik bola salju (*snow ball*), sebagaimana menurut Moleong (2007:166) “teknik bola salju

adalah suatu teknik yang dimulai dari suatu awal menjadi semakin lama semakin banyak dan senantiasa menggelinding dan mencair sesuai dengan situasi kondisi dan kebutuhan penulis.”

Jadi penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya, berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampelnya tersebut, peneliti akan menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang dinamakan teknik *snowball sampling* sehingga dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik tersebut karena data bersifat menyebar. Perlu ditegaskan pula, metode penentuan informan menggunakan *snowball sampling* dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dan menggali informasi dari pelbagai sumber.

Proses awal peneliti menentukan informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah dengan menemui DR yang merupakan teman dari peneliti. Pada pertemuan tersebut peneliti memberitahukan tujuan dan maksud peneliti dalam membutuhkan seseorang sebagai informan pokok yang terlibat dengan tindak kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner. Disebut dengan sumber utama atau informan karena dianggap dapat menyampaikan informasi mendalam berupa korban kekerasan yang dialaminya sebagai pacar dalam relasi multipartner, yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan informan adalah orang yang dianggap dapat menambahkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, serta mengetahui tentang segala kejadian dan aktifitas yang dilakukan informan pokok. Informan meliputi pelaku ataupun saksi mata atas tindakan kekerasan mahasiswa terhadap pacar yang memiliki hubungan multipartner.

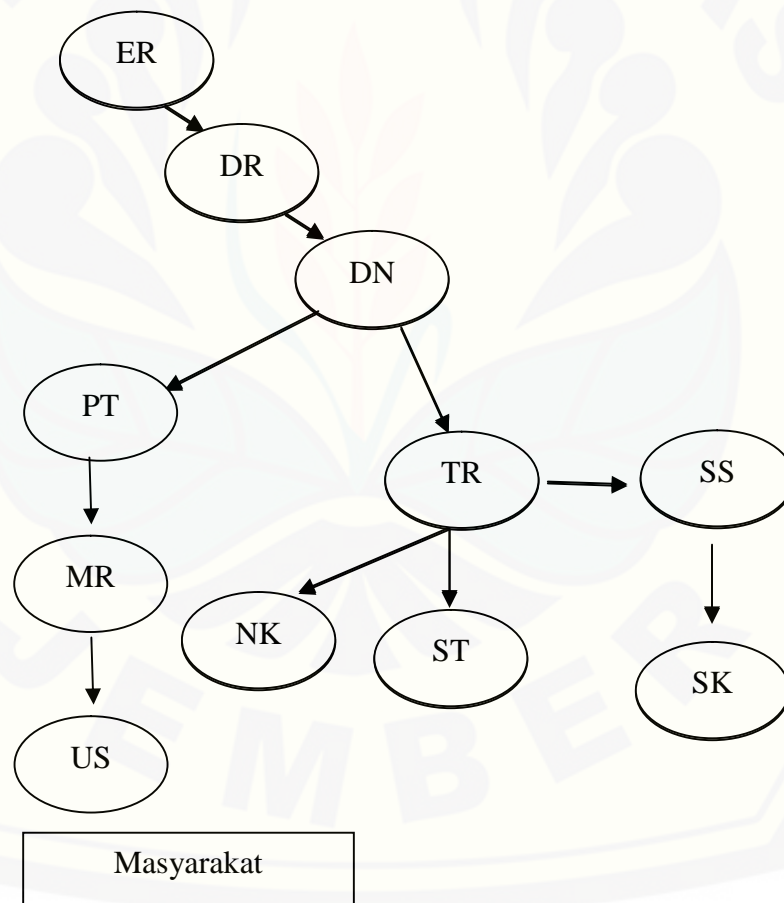
Informan ini berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan karakteristik yang jelas dalam penentuannya. Berdasarkan karekteristik yang telah ditentukan, untuk penentuan informan maka informan yang sesuai dengan kategori tersebut ada 10 orang yang terdiri dari korban kekerasan pacaran dalam relasi multipartner. Berikut adalah profil informan secara umum:

- 1) Nama : ER  
Umur : 20 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Lama menjalani hubungan : 2 tahun  
Jurusan/Universitas : Akuntansi/ A
- 2) Nama : DR  
Umur : 21 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Lama menjalani hubungan : 2 tahun 3 bulan  
Jurusan/Universitas : Akuntansi/ A
- 3) Nama : DN  
Umur : 19 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Lama menjalani hubungan : 11 bulan  
Jurusan/Universitas : Sosiologi/ A
- 4) Nama : PT  
Umur : 22 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Lama menjalani hubungan : 1,5 tahun  
Jurusan/Universitas : Ekonomi/ B
- 5) Nama : TR  
Umur : 20 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Lama menjalani hubungan : 1 tahun 2 bulan  
Jurusan/Universitas : FKIP Matematika/ B
- 6) Nama : NK  
Umur : 22 tahun  
Jenis kelamin : Pria  
Lama menjalani hubungan : 2 tahun 7 bulan  
Jurusan/Universitas : FKIP IPS/ A
- 7) Nama : MR  
Umur : 22 tahun  
Jenis kelamin : Pria  
Lama menjalani hubungan : 1 tahun  
Jurusan/Universitas : FKIP IPS/ A
- 8) Nama : ST  
Umur : 21 tahun  
Jenis kelamin : Pria  
Lama menjalani hubungan : -  
Jurusan/Universitas : FKIP IPS/ B
- 9) Nama : SS  
Umur : 25 tahun  
Jenis kelamin : Pria  
Lama menjalani hubungan : 4 tahun 3 bulan  
Jurusan/Universitas : Teknologi Hasil Pertanian/ A

- 10) Nama : SK  
 Umur : 26 tahun  
 Jenis kelamin : Pria  
 Lama mennjalani hubungan : 3 tahun 4 bulan  
 Jurusan/Universitas : Manajemen/ C
- 11) Nama : US  
 Umur : 35 tahun  
 Jenis kelamin : Pria  
 Lama mennjalani hubungan : -  
 Jurusan/Universitas : -

Dari ulasan informan di atas, maka penulis sajikan sosiogram sebagai alur dalam penentuan informan penelitian, seperti di bawah ini:

Gambar 3.1 Sosiogram Informan Penelitian



Keterangan:

ER: informan kunci, korban kekerasan

DR: korban kekerasan



DN: korban kekerasan

PT: korban kekerasan

TR: korban kekerasan

NK: pelaku kekerasan, pacar TR

MR: pelaku kekerasan, pacar PT

ST: saksi mata, teman TR

SS: saksi mata, teman TR

SK: sahabat SS

SS: saksi mata, tokoh masyarakat

Berdasarkan data sosiogram di atas, penulis menentukan informan ER sebagai informan kunci dalam mencari data penelitian ini maka beliau menyarankan untuk pergi menemui informan DR dan ia pun menyarankan untuk langsung menemui DN. Setelah menemui informan DN, ia menyarankan agar segera menemui informan PT dan TR. Dari informan PT akhirnya penulis disarankan menemui informan MR dan US dalam mengkroscek data yang diperlukan penulis. Selanjutnya informan TR memberikan jalan untuk menemui informan NK, ST, SS dalam mengkroscek data yang dibutuhkan penulis. Dan akhirnya, informan SS menyarankan penulis untuk menemui informan SK sehingga data yang dibutuhkan penulis bisa valid dan bisa dipertanggung-jawabkan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Metode ini biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atas berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya yaitu mahasiswa yang mengalami kekerasan. Sehingga dapat melihat fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Irawan (2006 : 71) menyatakan bahwa :

“Observasi juga tidak mudah digunakan. Teknik ini memerlukan sensitifitas dan kejelian yang sangat tinggi dari penelitiannya. Objek yang di evaluasi bisa bersifat nyata (*tangible*) seperti benda-benda, gerakan,

perilaku. Tetapi objek juga bisa bersifat *intangible* seperti suasana atau situasi. Anda bisa merekam suara-suara mendesis seperti angin (*tangible*), atau anda melaporkan hasil pengamatan berupa suasana sunyi senyap mencekam (*intangible*)”.

Observasi harus dilakukan secara cermat dan kritis. Maka seorang observer harus berusaha agar tidak satupun gejala yang lepas dari pengamatannya. Oleh karena itu observer harus bersikap kritis dalam menetapkan apakah suatu gejala berhubungan dengan masalah penyelidikannya. Pada giliran berikutnya observer harus bersikap kritis pula dalam menetapkan suatu gejala termasuk kategori yang mana. Observasi merupakan cara pengumpulan data yang sangat efektif dalam sebuah penelitian karena apa yang didengar bisa jadi tidak sama dengan apa yang dilihat. Untuk menepis pengertian atau asumsi-asumsi dalam pengumpulan data yang keliru maka apa yang telah dilihat dari hasil wawancara dapat dilihat oleh peneliti saat bertemu.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan dan kebaikan-kebaikan observasi sebagai teknik pengumpulan data, perlu diambil langkah-langkah meningkatkan kecermatan penggunaannya. Langkah-langkah itu antara lain adalah :

- Dalam mengamati obyek yang kompleks, observer harus menyediakan waktu yang cukup agar dapat diamati dari berbagai segi secara berulang-ulang
- Memperbanyak observer agar dapat mengamati obyeknya dari segala segi dan mengintegrasikan hasilnya masing-masing untuk memperoleh gambaran keseluruhan tentang obyek yang diselidiki.
- Memperbanyak obyek yang diobservasi bilamana waktunya terbatas agar semua segi dapat diamati
- Melatih keterampilan melakukan observasi dan keterampilan melakukan pencatatan
- Mengurangi penggunaan ingatan dalam mencatat data.

Pelaksanaan kegiatan observasi dapat dilakukan secara formal dan non formal dalam kondisi waktu yang sudah ditentukan (pagi hari, siang hari, sore hari atau malam hari). Dalam penelitian kualitatif, objek pengamatan biasanya dalam

suatu situasi sosial tertentu. Menurut Faisal (1990 : 78), terdapat Sembilan item yang dapat diobservasi pada suatu situasi sosial, yaitu:

1. Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu situasi sosial berlangsung;
2. Benda, peralatan, perengkapan yang terdapat pada medan situasi sosial termasuk letak dan penggunaannya;
3. Para pelaku pada suatu situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya)
4. Kegiatan atau aktifitas yang berlangsung pada suatu situasi sosial;
5. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas/kegiatan di suatu situasi sosial
6. Peristiwa yang berlangsung disuatu situasi sosial (perangkat aktivitas/kegiatan yang saling berhubungan);
7. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan dan tindakan disuatu situasi sosial;
8. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.
9. Produk atau hasil dari apa yang ingin dicapai melalui rangkaian kegiatan yang ada di suatu situasi sosial.

Observasi dilakukan dengan sengaja pada saat informan dalam keadaan santai, yakni dilakukan pada mulai siang hari hingga petang, hal ini dilakukan pada informan pokok ataupun tambahan. Di samping itu ada beberapa informan dilakukan pada waktu tertentu yang telah menjadi kesepakatan bersama. Secara umum dapat kami jelaskan mengenai situasi sosial yang terjadi dalam kegiatan informan yakni :

a. Informan ER

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kos informan ER yang bertempat di jalan Jawa II. Jika melihat tempat kosannya termasuk kosan kaum elite, yang mana tariff harga kosannya sebesar 750.000,- dengan fasilitas kamar mandi di dalam. Secara fisik, penampilan informan ER

tergolong mahasiswi yang mampu, sebab ia memiliki beberapa gadget, perihal ini diketahui peneliti saat wawancara berlangsung. Ia masih sangat muda, umurnya 20 tahun. Penampilannya pun amat gaul, sebab saat kunjungan dilakukan informan ia memakai baju santai bermotif beruang. Saat kunjungan berlangsung tepatnya hari senin siang, karena hari itu informan ER tak ada jadwal kuliah. (23/06/2014)

b. Informan DR

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kos informan DR yang bertempat di jalan Jawa II. Jika melihat tempat kosannya sangat sederhana sekali. Ia berumur 21 tahun dengan perawakan langsing apalagi kulit sangat putih serta warna rambutnya hitam sehingga perawakannya. Padahal, kalau kuliah ia selalu memakai kerudung. Saat kunjungan dilakukan informan DR memakai baju putih bermotif bunga dengan celana *legging* abu-abu. Kunjungan berlangsung tepatnya hari selasa sore (24/06/2014).

c. Informan DN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kos informan DN yang bertempat di jalan Kalimantan XI. Jika melihat tempat kosannya sangat sederhana sekali. Ia masih berumur 19 tahun. kulitnya sawo matang, rambutnya lurus sebau. Kelihatannya informan DN termasuk tipikal cewek sederhana dengan lesung pipinya ia tampak lebih manis. Saat kunjungan dilakukan informan DN kami duduk di ruang tamu kosannya. Kunjungan berlangsung tepatnya hari sabtu sore (05/07/2014).

d. Informan PT

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kos informan PT yang bertempat di jalan Sumatera V. Jika melihat tempat kosannya sangat sederhana sekali. Ia berumur 22 tahun, ia tak lain adalah sahabat informan DN. Secara fisik ia termasuk gadis yang ideal, langsing, cantik, tinggi dan kulitnya putih. Saat kunjungan dilakukan informan PT memakai *tank-top* yang dibalut dengan *hot-paned* hitam. Informan PT tergolong mahasiswi yang lebih dari mampu sebab ia mengendarai mobil saat kuliah serta

memiliki gadget terbaru, perihal ini diketahui peneliti saat berkunjung di kosannya. Kunjungan berlangsung tepatnya hari selasa sore (15/07/2014).

e. Informan TR

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kos informan TR yang bertempat di jalan Kalimantan X. Jika melihat tempat kosannya sangat mewah. Umurnya 20 tahun. Perawakannya seksi dengan kulit yang putih tampak seperti gadis cina. Apalagi rambut yang dipoles dengan semir coklat keemas-emasan. Saat kunjungan dilakukan, informan TR memakai kaos kuning dengan balutan *hot-paned*. Kunjungan berlangsung tepatnya hari selasa petang (15/07/2014).

f. Informan NK

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kos informan NK yang bertempat di jalan Kalimantan III. Jika melihat tempat kosannya sangat sederhana sekali. Ia berumur 22 tahun. Perawakaan pria ini sangat sederhana sekali. Saat kunjungan dilakukan informan NK memakai baju *kaos hitam* dengan celana *jeans* hitam pula. Saat observasi berlangsung, penulis mengamati pacarnya yang sepertinya asyik bersenda gurau dengannya, seakan tidak terjadi konflik sama sekali. Menurut informan TR ia sering memukul dirinya. Kunjungan penulis berlangsung tepatnya hari sabtu siang (19/07/2014).

g. Informan MR

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kos informan MR, merupakan pacar PT, yang bertempat di jalan Mastrip III. Jika melihat tempat kosannya sangat sederhana sekali. Ia berumur 22 tahun. Pria ini berpenampilan gaul apalagi fisiknya sempurna, tinggi, kulitnya putih serta dadanya bidang. Maklum, ia sering latihan fitness. Saat kunjungan dilakukan informan MR memakai kaos singlet putih dengan celana putih selutut. Kunjungan berlangsung tepatnya hari sabtu malam (19/07/2014).

h. Informan ST

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kos informan ST yang bertempat di jalan Jawa VII. Jika melihat tempat kosannya sangat

sederhana sekali. Ia berumur 21 tahun. Saat kunjungan dilakukan, informan ST memakai sarung dengan kaos. Kunjungan berlangsung tepatnya hari minggu sore (20/07/2014).

i. Informan SS

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kos informan SS; umurnya 25 tahun, yang bertempat di jalan Mastrip II. Kelihatannya pria ini sangat agamis sebab saat kunjungan dilakukan, informan SS memakai baju koko dengan celana jingkrak. Kunjungan berlangsung tepatnya hari sabtu petang (19/07/2014).

j. Informan SK

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan SK yang bertempat di jalan Riau III. Ternyata, ia tinggal bersama saudaranya, tidak ngekos. Jika melihat dari kondisi kediaman informan, informan SK tergolong dengan kondisi rumah tangga ekonomi menengah. Peralatan yang ada di ruang tamu terdapat dua karpet yang terhampar berhadapan, lampu hias, kipas angin gantung, pengharum ruangan elektrik beberapa figura yang menghiasi rumah informan SK ini. Informan ini masih berusia 26 tahun. Saat kunjungan dilakukan, informan SK memakai sarung dengan kaos. Kunjungan berlangsung tepatnya hari minggu petang (20/07/2014).

k. Informan US

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan US yang bertempat di jalan Jawa II. Jika melihat dari kondisi kediaman informan US, informan US tergolong dengan kondisi rumah tangga ekonomi menengah ke atas. Peralatan yang ada di ruang tamu terdapat dua pasang meja dan sofa, karpet yang terhampar berhadapan, lampu hias, kipas angin gantung, rak buku, pengharum ruangan elektrik dan beberapa lukisan yang menghiasi rumah informan US ini. Informan ini masih berusia 35 tahun. Ia seorang bapak dengan 2 anak dan seorang istri. Saat kunjungan dilakukan, informan US memakai sarung dengan baju koko abu-abu. Kunjungan berlangsung tepatnya hari minggu malam (20/07/2014).

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara (*interview*) untuk keperluan penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya dimaksudkan untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang (yang lazim disebut *responden*) dengan berbicara langsung (*face to face*) dengan orang tersebut. Dengan demikian, wawancara berbeda dengan *ngobrol*, bercakap-cakap dan beramah-tamah.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan cara menanyakan secara mendetail dan mendalam, memancing dengan pertanyaan maupun mengkonfirmasi suatu hal, agar dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang informan atau peristiwa maupun isu tertentu. Wawancara adalah teknik yang tidak mudah digunakan. Tetapi jika dilakukan dengan baik maka akan memberikan data yang sangat kaya. Wawancara adalah gabungan antara ilmu pengetahuan dan seni (intuisi).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Wawancara ini juga dilakukan melalui wawancara semi struktur yang maksudnya adalah proses wawancara menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik. Sistem yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan dan penggunaan terminologi lebih fleksibel dari pada wawancara terstruktur. Biasanya dalam proses wawancara, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang umum, yang mencamkan masalah-masalah yang diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara dalam penelitian digunakan untuk mengingatkan mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau dipertanyakan. Wawancara semi terstruktur dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek

tertentu dari kehidupan atau pengalaman informan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena dalam proses wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman wawancara tersebut sebagai pengingat aspek-aspek yang akan dibahas dan tidak akan terjadi kebingungan dalam proses wawancara.

Dalam penelitian terdapat pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan dilontarkan dan dijadikan pedoman dalam wawancara (*interview guide*), informan juga dapat memberikan asumsi dan menafsirkan sesuatu seputar permasalahan yang dihadirkan. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:56), "*interview guide* adalah semacam rambu-rambu yang dipergunakan untuk mengarahkan seorang peneliti agar tidak terjebak mencari data di luar permasalahan dan tujuan penelitiannya." *Interview guide* umumnya berisikan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan ingin memperoleh jawaban yang mendalam. Rangkaian pertanyaan yang tersusun dalam *interview guide* tidak dilengkapi dengan pilihan jawaban yang sudah ditemukan terlebih dahulu, tetapi jawaban yang dikehendaki justru seluas, serinci, dan selengkap mungkin.

Dalam pelaksanaannya dilapangan, wawancara dilakukan oleh peneliti secara terbuka dan terarah dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), berhadap-hadapan, secara mendalam (*in-depth interview*) serta dalam keadaan suasana yang mendukung seperti waktu yang cukup untuk dilaksanakannya proses wawancara. Berdasarkan penjelasan mengenai wawancara di sebelumnya, maka inilah catatan proses wawancara dan penjelasan singkat hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Informan ER

Wawancara dengan informan ER dilakukan pada senin siang (23/06/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh pacar terhadap dirinya mulai dari mencemooh hingga menjambak rambutnya, terkait dengan relasi multipartner, yang dijalani oleh pacar informan ER. Ia seakan mengalami



ketakutan serta penyesalan yang mendalam terkait hubungannya dengan pacarnya.

b. Informan DR

Wawancara dengan informan DR dilakukan pada Selasa sore (24/06/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh pacar terhadap dirinya mulai dari mencemooh hingga pemukulan yang dialaminya, terkait dengan relasi multipartner, yang dijalani oleh pacar informan DR. Saat menceritakannya, ia memasang muka sedih serta penyesalan yang mendalam, sebab apa yang dilakukan pacarnya terhadapnya masih menyisakan sakit hati, meskipun dalam hatinya ia masih menyimpan rasa cinta terhadap pacarnya.

c. Informan DN

Wawancara dengan informan DN dilakukan pada Sabtu sore (05/07/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh pacar terhadap dirinya hingga membuatnya stress, terkait dengan relasi multipartner, yang dijalani oleh pacar informan DN.

d. Informan PT

Wawancara dengan informan PT dilakukan pada Selasa sore (15/07/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh pacar terhadap dirinya mulai dari menjambak hingga memukul dirinya di depan umum, terkait dengan relasi multipartner, yang dijalani oleh pacar informan PT. Saat bercerita,

informan PT seakan malu dan sedih sebab selama ini ia harus menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari pacarnya.

e. Informan TR

Wawancara dengan informan TR dilakukan pada Selasa petang (15/07/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh pacar terhadap dirinya, terkait dengan relasi multipartner, yang dijalani oleh pacar informan TR. Ia sering mendapat pukulan seperti tempeleng dan tendangan. Saat bercerita, raut mukanya terasa sedih serta matanya berlinang.

f. Informan NK

Wawancara dengan informan NK dilakukan pada Sabtu siang (19/07/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindak kekerasan yang dilakukannya terhadap pacarnya, terkait dengan relasi multipartner yang dijalannya. Ia sering memukul pacarnya karena pacarnya tidak nurut. Saat menceritakan itu, informan NK serasa bangga sebab apa yang dilakukannya dianggapnya tidak menyalahi aturan.

g. Informan MR

Wawancara dengan informan MR dilakukan pada Sabtu malam (19/07/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindak kekerasan yang dilakukannya terhadap pacarnya, terkait dengan relasi multipartner yang dijalannya. Ia menceritakan kejadian awal mula ia melakukan relasi multipartner sebab pacarnya terlalu cerewet dan ikut campur urusannya. Maka dari itu ia berselingkuh dan serta merta ia sering nempeleng pacarnya. Saat bercerita, raut mukanya terasa tenang dan

sepertinya tak ada penyesalan dari dalam dirinya telah melakukan tindak kekerasan terhadap pacarnya.

h. Informan ST

Wawancara dengan informan ST dilakukan pada minggu sore (20/07/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindakan kekerasan mahasiswa terhadap pacarnya dalam relasi multipartner yang dijalannya. Ia mengungkapkan bahwa ia sangat kasihan dengan informan TR yang sering mengalami nasib kekerasan dari pacarnya.

i. Informan SS

Wawancara dengan informan SS dilakukan pada sabtu petang (19/07/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindakan kekerasan mahasiswa terhadap pacarnya dalam relasi multipartner yang dijalannya. Ia mengungkapkan bahwa ia sangat kasihan dengan informan TR yang sering mengalami nasib kekerasan dari pacarnya.

j. Informan SK

Wawancara dengan informan SK dilakukan pada minggu petang (20/07/2014) di kosnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap pacarnya dalam relasi multipartner yang dijalannya. Ia menceritakan tentang hubungannya dengan pacar-pacarnya mulai dari perihal di ranjang hingga pemukulan.

k. Informan US

Wawancara dengan informan US dilakukan pada minggu malam (20/07/2014) di rumahnya. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan tentang tindakan

kekerasan mahasiswa terhadap pacarnya dalam relasi multipartner yang dijalaninya. Ia sering melihat mahasiswi yang sering mengalami kekerasan baik secara psikis maupun fisik. Saat menceritakan itu, infroman US merasa heran dan khawatir dengan kehidupan mahasiswa yang semakin gila.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Metode ini merupakan metode tambahan dalam melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan untuk menunjang data primer yang telah diperoleh. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini data diperoleh dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan sumber-sumber data yang berasal dari buku, literature, majalah, internet, arsip atau dokumen. Metode ini diperlukan untuk menambah tingkat keabsahan hasil penelitian. Dari metode ini akan diperoleh data mengenai karakteristik lokasi penelitian dan berbagai data yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, foto-foto mahasiswa yang mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya serta pelaku tindak kekerasan terhadap pacarnya dalam relasi multipartner. Dokumentasi untuk memperoleh data yang akan berguna dalam memberikan wawasan dan pemahaman dasar kerangka pemikiran ataupun definisi konseptual serta pendapat para pakar, baik diambil dari buku, internet, bahan elektronik dan lain sebagainya, khususnya tentang tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacarnya dalam relasi multipartner, selain itu juga dilakukan telaah dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian, berupa peraturan perundang-undangan, petunjuk pelaksana, dokumen, laporan dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, untuk memeriksa, mempelajari, dan membandingkan data

yang ada. Menurut Bogdan dalam Sugiono (2009:88) dalam hal analisis data kualitatif menyatakan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Jadi analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah induksi konseptualisasi. Penelitian kualitatif berfikir secara induktif. Penelitian ini tidak memulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya, tetapi penelitian kualitatif bergerak dari bawah, mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang data yang relevan dengan topik penelitiannya dan dari data itu dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisisnya itu.

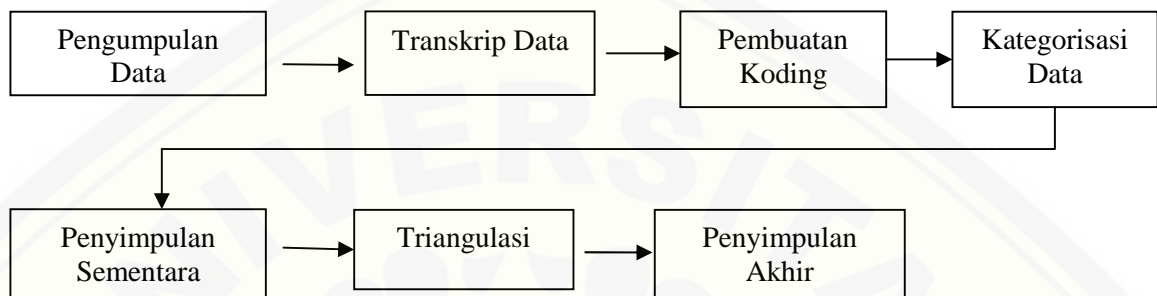
Gulo (2005:37) menyatakan bahwa:

“Konseptualisasi adalah proses pembentukan konsep dengan bertitik tolak pada gejala-gejala pengamatan yang prosesnya berjalan secara induktif, dengan mengamati sejumlah gejala secara individual kemudian merumuskannya dengan bentuk konsep. Konsep bersifat abstrak, sedangkan gejala bersifat konkret. Konsep berada dalam bidang logika (teoritis), sedangkan gejala berada dalam dunia empiris (faktual). Memberikan konsep pada gejala disebut konseptualisasi.”

Induksi konseptualisasi digunakan untuk membangun kesimpulan-kesimpulan ilmiah yang bertolak dari data-data empirik. Peneliti berangkat dari data empiris kemudian menuju atau membangun konsep teoritis. Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara interaktif, dimana bersamaan atau

hampir dengan pengumpulan data. Untuk itu peneliti kualitatif harus selalu ingat, tidak ada panduan baku baginya untuk melakukan analisis data. Menurut Irawan (2006:76-80), ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif yaitu :

Bagan 3.2 Alur Analisis Data



Sumber : Irawan, 2006:76

#### 1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini anda melakukan pengumpulan data mentah, misalnya melalui wawancara, *tape recorder*, kamera dan lain-lain. Disini anda harus hati-hati, yang anda catat hanya data apa adanya (*verbatim*). Jangan dicampurkan dengan pikiran anda, komentar anda, sikap anda. Catatan apa adanya. Yang dimaksud dengan pernyataan diatas adalah peneliti harus berhati-hati, yang di catat data apa adanya (*verbatim*) yang tidak dicampur dengan pikiran peneliti, komentar peneliti, sikap peneliti. Jadi cata berdasarkan apa adanya.

#### 2. Transkrip Data

Pada tahap ini peneliti merubah catatan peneliti ke dalam bentuk tertulis (apakah itu berasal dari *recorder* yang ada didalam *handphone* atau catatan tulisan tangan) yang peneliti ketik pun persis seperti apa adanya (*verbatim*) dan tidak dicampur aduk dengan pendapat dan pikiran peneliti.

#### 3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip, membaca pelan-pelan dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu peneliti nantinya akan menemukan hal-hal

penting ini oleh peneliti akan diambil “Kata kunci” nya. Dan kata kunci ini akan diberi kode.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti mulai “Menyederhanakan” data dengan cara “Mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang dinamakan “Kategori.”

5. Penyimpulan Sementara

Sampai tahap disini peneliti diperbolehkan mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara. Jangan dicampur aduk dengan penafsiran dari pikiran peneliti sendiri maka oleh peneliti pikiran ini akan ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara ini. Inilah yang disebut *Observer’s Comments (OC)*.

6. Triangulasi

Sederhananya triangulasi adalah proses *chek* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama, satu sumber cocok (senada, koheren) dengan sumber lain. Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan.

7. Penyimpulan Akhir

Ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian. Kapan kesimpulan diambil? Yakni ketika peneliti sudah merasa bahwa data peneliti sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

### 3.7 Metode Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal yaitu subyektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa control, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil

akurasi penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data. Menurut Lincoln & Guba (dalam Faisal, 1990:31-33) setidaknya tidaknya ada empat kriteria utama guna menjamin kepercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu :

1) Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas diperlukan supaya hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh para pembaca, dan juga dapat disetujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Untuk itu ada tujuh teknik yang dapat dilakukan, yaitu : (a) memperpanjang atau tidak tergesa-gesa dalam membawa data sebelum tercipta *rappor*waktu kegiatan penelitian dilapangan atau *prolonged engagement*; (b) melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam jangka waktu tertentu sehingga informasi yang diperoleh bisa semakin ‘apa adanya’ mendalam, dan rinci berkaitan dengan topik penelitian, atau *persistent observation*; (c) melakukan setidaknya-tidaknya triangulasi metode dan triangulasi sumber data, sehingga kebenaran data yang diperoleh melalui suatu metode dan dari suatu sumber data juga dapat di cek dengan data yang diperoleh melalui metode lain dan dari sumber lainnya, atau *triangulation*; (d) melibatkan teman sejawat yang tak ikut meneliti untuk membicarakan dan bahkan mengeritik segenap proses dan hasil penelitian sehingga peneliti bisa memperoleh masukan atas kelemahan yang mungkin terjadi dari penelitian yang dilakukannya, atau *peer debriefing*; (e) melakukan analisis kasus negatif atau *negative case analysis*, yaitu dengan jalan menguji ada tidaknya kasus/keadaan yang bisa menyanggah kebenaran hipotesis/temuan/hasil penelitian tersebut perlu dimodifikasi dan dianalisis kembali secara negatif hingga sampai kesuatu titik yang sudah tak terbantah lagi; (f) melacak kesesuaian segenap hasil analisis data dan bila semakin sesuai dan bahkan bisa saling menjelaskan satu dengan yang lain, maka hasil penelitiannya semakin terpercaya, atau melakukan teknik *referential adequacy cheks*, dan (g) mengecek kesesuaian rekaman, interpretasi dan simpulan-simpulan hasil penelitian dengan apa yang telah



diperoleh dari para partisipan selama penelitian berlangsung yaitu dengan jalan meminta kepada mereka untuk mereview dan mengecek kebenarannya atau melakukan member *check-ing*.

## 2) Standar Transferabilitas

Standar ini sesungguhnya merupakan pertanyaan empiris (*empirical question*) yang tak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri. Yang bisa menjawab atau menilainya adalah para pembaca laporan penelitian. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya ke latar atau konteks “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferable*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas. Untuk memenuhi standar tersebut jalan satu-satunya adalah dengan memperkaya deskripsi tentang latar belakang/konteks dari yang menjadi fokus penelitian.

## 3) Standar Dependabilitas

Standar ini berkaitan dengan pengecekan atau penilaian akan salah-benarnya peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang ditelitinya. Proses pengumpulan data menginterpretasikan temuan, dan melaporkan hasil penelitian, semakin konsisten seorang peneliti dalam keseluruhan proses penelitiannya, maka semakin memenuhi standar dependabilitas. Jika peneliti tidak mempunyai dan tak dapat menunjukkan jejak aktifitas lapangannya maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

## 4) Standar Konfirmabilitas

Standar itu banyak miripnya dengan standar dependabilitas yang berkenaan dengan mutu hasil penelitian dengan memperhatikan topangan catatan/rekaman data lapangan (hasil audit dependabilitas). Audit konfirmabilitas ini dapat dilakukan bersama dengan pelaksanaan audit dependabilitas. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian bersangkutan juga lazimnya bisa diterima atau diakui oleh para pembaca.

Dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan keabsahan data yang diperlukan, teknik pemeriksaan data karena validitas data merupakan jaminan

bagi kemantapan kesimpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Jadi validitas berperan penting dalam pembuatan simpulan dalam suatu penelitian untuk memastikan validitas data digunakan triangulasi.

Menurut Moleong (2008:330) menyatakan bahwa "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri". Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Penguji kevalidan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan standar kredibilitas dengan triangulasi. Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Moleong (2008:330) menyatakan bahwa "triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu sendiri".

Menurut Moleong (2008:330-331), triangulasi data dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

a. Triangulasi dengan Sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya panjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;

- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.

b. Triangulasi dengan Metode

Terdapat dua strategi dalam triangulasi metode yaitu : 1. Pengecekan derajat kepercayaan, penentuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan, 2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan pembandingan atau penyaing.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dari pemaparan diatas penelitian ini mempergunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data artinya peneliti memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Deskripsi Wilayah Penelitian**

Kota Jember merupakan pusat kota Kabupaten Jember. Posisi ketinggian 83 meter dari permukaan air laut dengan lokasi koordinat 7°59'6" - 8°33'56" Lintang Selatan dan 6°27'9"-7°14'33" Bujur Timur. Kondisi permukaan tanah adalah bergelombang, karena sebagian besar merupakan wilayah perbukitan. Pembagian wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pegunungan : 3,45% di sebelah utara pusat kota
- 2) Perbukitan : 3,33% di bagian Tengah pusat Kota
- 3) Dataran : 93,22% di sebelah Timur Laut pusat kota.

Dengan demikian secara umum wilayah Kota Jember didominasi oleh daerah daratan. Sedangkan luas keseluruhan dari Kota Jember adalah 9.907,755 Ha, yang terdiri dari 3 kecamatan dan 22 kelurahan. Batas-batas Kota Jember adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara : Kecamatan Arjasa
- b) Sebelah selatan : Kecamatan Jenggawah
- c) Sebelah barat : Kecamatan Pakusari
- d) Sebelah timur : Kecamatan Sukorambi

Dengan dasar Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1976 tanggal 19 April 1976, dibentuklah Wilayah Kota Jember dengan penataan wilayah-wilayah baru sebagai berikut:

- a) Kecamatan Jember dihapus,
- b) Dibentuk tiga kecamatan baru, masing-masing Sumpalsari, Patrang dan Kaliwates.

Kota Jember dahulu merupakan kota administratif, namun sejak tahun 2001 istilah kota administratif dihapus, sehingga Kota Administratif Jember kembali menjadi bagian dari Kabupaten Jember. Dengan diberlakukannya Otonomi Daerah sejak 1 Januari 2001 sebagai tuntutan No 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah, Pemerintah Kabupaten Jember telah melakukan penataan kelembagaan dan struktur organisasi, termasuk penghapusan lembaga Pembantu Bupati yang kini menjadi Kantor Koordinasi Camat. Selanjutnya, dalam menjalankan roda pemerintah di era Otonomi Daerah ini Pemerintah Kabupaten Jember dibantu empat Kantor Koordinasi Camat, yakni:

- 1) Kantor Koordinasi Camat Jember Barat di Tanggul
- 2) Kantor Koordinasi Camat Jember Selatan di Balung
- 3) Kantor Koordinasi Camat Jember Tengah di Rambipuji
- 4) Kantor Koordinasi Camat Jember Timur di Kalisat

Adapun lokasi penelitian ini lebih diarahkan kepada universitas yang berada di kawasan Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari. Adapun universitas yang berada di wilayah Sumbersari sebanyak delapan perguruan tinggi, tiga diantaranya adalah perguruan tinggi negeri sedangkan lima yang lainnya perguruan tinggi swasta. Luas kecamatan Sumbersari dengan luas wilayahnya 37,05 km memiliki jumlah penduduk 105.764 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 2.854,81 jiwa/ km<sup>2</sup>.

#### **4.1.2 Kondisi Sosial Budaya**

Kabupaten Jember merupakan daerah yang tidak memiliki akar budaya daerah asli karena penduduk Kabupaten Jember adalah pendatang yang mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Jawa dan Madura. Masyarakat Madura lebih banyak menetap di bagian utara daerah Jember, sedangkan masyarakat Jawa lebih banyak menetap di bagian selatan daerah Jember. Kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Jember merupakan perpaduan budaya Jawa dan Madura.

Agama yang dianut mayoritas Islam, yang ditandai dengan berkembangnya pusat-pusat keagamaan khususnya pesantren. Kehidupan beragama pada sebagian masyarakat baru mencapai tataran simbol-simbol keagamaan dan belum sepenuhnya bersifat substansial. Dengan demikian, keterlibatan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat khususnya pesantren menjadi sangat penting dalam upaya mengatasi permasalahan dalam masyarakat. Akan tetapi, mahasiswa yang menempuh kuliah di Jember sedikit mengalami penggerusan budaya sebab kehidupan kampus di Jember sangat lekat dengan kehidupan hedonis (dunia gemerlap). Faktanya, dalam penelitian ini rata-rata mahasiswa yang berada di wilayah Sumpalsari telah melakukan tindak asusila bersama pasangannya, yang semua itu akan berdampak pada kekerasan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya. Perihal tersebut terjadi karena mahasiswa yang tinggal di Jember kurang mendapatkan kontrol (pengendalian) langsung dari orang tuanya sehingga mahasiswa nyaman dalam melakukan tindak asusila bersama pasangannya.

#### **4.1.3 Karakteristik Informan**

Karakteristik Informan adalah identitas yang dimiliki oleh masing-masing informan. Tujuan karakteristik informan adalah untuk mengetahui siapa yang menjadi informan di dalam suatu penelitian. Dalam menjelaskan mengenai karakteristik informan dalam penelitian terdapat karakteristik yang perlu dikemukakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang informan.

Dalam penelitian ini penulis meneliti fenomena sosial yang terjadi pada mahasiswi, yaitu korban tindak kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner. Hal ini cukup menarik, karena dalam penelitian ini akan ada berbagai macam deksripsi dan eksplanasi dari informan yang akan ditemui. Sebelum penulis menyajikan data-data hasil penelitian tentang tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner. Penyajian karakteristik dan latar belakang informan diharapkan dapat membantu penulis dalam menjelaskan dan menggambarkan tentang tindak kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner baik yang dilakukan oleh

informan atau yang mengalaminya. Data-data ini sangat bermanfaat karena berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, maka dalam penelitian ini selain melakukan pengamatan juga dilakukan tanya jawab kepada informan yang berjumlah 9 informan. Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti seperti dalam bab metodologi penelitian, pada pemilihan informan tersebut menggunakan *snowball sampling* yang sesuai dengan rumusan dari permasalahan yang ingin dicapai. Berikut ini profil informan:

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Status Gender	Agama	Suku	Asal Kota
1.	ER	20 tahun	Perempuan	Islam	Jawa	Jember
2	DR	21 tahun	Perempuan	Islam	Jawa	Banyuwangi
3	DN	19 tahun	Perempuan	Islam	Madura	Bondowoso
4	PT	22 tahun	Perempuan	Islam	Madura	Probolinggo
5	TR	20 tahun	Perempuan	Islam	Jawa	Lumajang
6	NK	19 tahun	Pria	Islam	Madura	Jember
7	MR	22 tahun	Pria	Islam	Madura	Situbondo
8	ST	19 tahun	Perempuan	Islam	Jawa	Jember
9	SS	25 tahun	Pria	Islam	Madura	Surabaya
10	SK	26 tahun	Pria	Islam	Jawa	Pasuruan
11	US	35 tahun	Pria	Islam	Madura	Jember

Sumber: data primer, 2014

#### 4.2 Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner

Sesuai dengan pokok bahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dalam analisa data ini penulis akan menjelaskan uraian-uraian yang ada dalam pokok bahasan. Uraian-uraian yang ada dalam pokok bahasan itulah yang akan penulis jadikan pedoman dalam membuat suatu analisa. Data yang telah terkumpul diolah, dijelaskan dalam bentuk uraian. Berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan dapat diketahui bahwa seluruh informan telah mengetahui tindakan kekerasan dalam berpacaran baik itu tindak kekerasan fisik maupun seksual yang terjadi dalam hubungan multipartner (memiliki pacar lebih dari satu). Pengetahuan tentang

tindakan kekerasan ini diperoleh informan dari pengalaman diri sendiri. Antara informan satu dengan informan yang lainnya memberikan definisi yang kurang lebih sama, yaitu definisi mengenai dampak kekerasan dan bentuk-bentuknya. Berbagai definisi yang didapat dari informan-informan tersebut, semuanya memiliki titik tekan yang sama, yaitu tindak kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang mengarah pada menyakiti atau melukai.

#### **4.2.1 Bentuk Kekerasan dalam Relasi Multipartner**

Kekerasan dalam pacaran menurut Wolfe dan Feiring (2000: 360) didefinisikan sebagai segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan luka atau kerugian. Kekerasan ini meningkat pada masa remaja akhir dan tidak terbatas pada isu. Pada masa pertengahan (*mid-adolescence*), remaja mengalami transisi dari interaksi antara kelompok lawan jenis menjadi interaksi antar lawan jenis. Agresi atau kekerasan dalam pacaran mulai terjadi pada tahap ini meskipun masih jarang. Penyebabnya adalah kemampuan dan pengalaman remaja dalam melakukan negosiasi yang terbatas.

Masa-masa ini merupakan masa yang berat karena remaja mulai berhubungan secara bebas dan perilaku bermasalah lainnya. Selanjutnya pada masa akhir remaja (*late-adolescence*), suatu hubungan intim memiliki karakteristik yang relatif bertahan lebih lama, serius, dan komitmen. Bagi sebagian besar remaja, perubahan ini positif karena dapat menurunkan stres dan meningkatkan rasa keintiman dan dukungan. Meskipun demikian, masa akhir ini identik dengan kekerasan dalam pacaran yang tengah mencapai puncaknya, yakni pada usia sekitar 16-24 tahun (Simone De Beauvoir, 2003: 136). Motivasi yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, marah menjadi alasan utama untuk melakukan kekerasan. Akan tetapi, perempuan melakukannya sebagai *self-defense* sedangkan laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengontrol pasangannya. Selain marah, cemburu dan sakit hati juga menjadi alasan melakukan



untuk melakukan kekerasan. Kelekatan hubungan (pacaran) merupakan proses natural yang terbentuk antara seseorang dengan figur lekat dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan dengan memaksimalkan tiga fungsi kelekatan yakni sebagai basis melindungi (*secure base*), menjaga yang dimiliki (*safe haven*), dan memelihara (*proximity maintenance*) (bab 2 hal.24). Pengalaman seseorang dengan figur lekat selama masa hidupnya dapat memberikan gambaran kelekatan dari dua dimensi yakni kelekatan menghindar dan kelekatan cemas.

Gaya kelekatan romantis sebagai pola dari berbagai harapan, kebutuhan, emosi, dan perilaku sosial sebagai hasil dari pengalaman kelekatan masa lalu (dalam konteks ini yang menjadi figur lekat adalah pacar). Pada tahap perkembangan selanjutnya, dimensi kelekatan cemas menjadi refleksi dari kecemasan terhadap penolakan dari kasih sayang seseorang atau kecemasan atau keraguan terhadap keberadaan pasangan. Ketakutan ini dapat membuat seseorang menjadi panik dan marah sehingga melakukan kekerasan secara langsung (*open aggressive*) untuk mempertahankan pasangan agar tetap bersamanya (bab 2 hal.24), sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian pasangan untuk menutupi aibnya (punya pacar lain/*affair*).

Pada masa remaja, kecemasan terhadap pasangan meningkat seiring dengan pengalaman dan kemandirian mereka yang belum matang (De Beauvoir, 2003: 165). Dapat dikatakan, bahwa kelekatan cemas pada remaja hampir pasti ditemukan. Dimensi kelekatan tidak aman yang lain adalah kelekatan menghindar dengan karakteristik menghindari keintiman yang berlebihan dan ketergantungan. Artinya, orang dengan kelekatan menghindar tidak terlalu menyukai hubungan dengan keintiman yang sangat tinggi serta mereka tidak akan mau bergantung secara berlebih dengan pasangan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau ancaman secara mandiri. Mereka akan melakukan kekerasan apabila “kesendiriannya“ terancam. Dalam hal ini, kekerasan yang dilakukan oleh pacar terhadap pasangannya untuk memiliki pacar lebih dari satu (multipartner) sehingga kesendiriannya tidak terancam. Berikut hasil analisa penulis dari pelbagai macam tindak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner;

#### 4.2.1.1 Tidak Kekerasan Secara Psikis

Tindak kekerasan psikologis/jiwa/psikis adalah tindakan yang bertujuan mengganggu atau menekan emosi korban. Secara kejiwaan, korban menjadi tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, menjadi selalu bergantung pada pacar. Akibatnya korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan tertekan atau bahkan takut sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan di bawah ini:

Informan ER:

“saya sering dijambak sama pacar, saat ia sedang marah. Apalagi saat saya buka-buka BBnya, ia mudah cepat marah. Alasannya kok tangan kamu gatal, katanya. Ia pun mulai mendikte dan mencemooh saya dengan dalih kamu kurang percaya ma saya. Padahal, menurutku ya kalau namanya pacaran kita kan harus saling terbuka kan mas, masa’ pacarku sering ngecek BB saya, kalau BBnya sendiri dipegang saya malah marah-marah. Ya itu kan nggak adil, mas. Tapi mau gimana lagi, mas, *wong* dia pacarku, dan saya pun masih sangat mencintainya.” (23/06/2014)

Hal senada juga disampaikan oleh informan DR:

“Cekcok mulut *aja sih* awalnya. Cekcok itu berawal dari pertanyaan yang saya lontarkan, siapa ini sms kok pakai sayang-sayang, begitu celotehku. Iya pun naik darah dan *ngata-ngatain* anjing, goblok, *jancok*. Yang namanya cewek, mas, kalau *digituin* sama pacarnya, pasti hatinya *ciut*. Saya hanya bisa mengelus dada dan nangis. Anehnya, ketika saya dipukul atau dicemooh, dan saat itu saya mengangis, ia selalu merayu untuk memafkannya dan akhirnya pun saya mengamininya. Makanya, hingga saat ini pun, ketika ia memukulku (meskipun ortuku tidak pernah memukulku) saya masih mencintainya. Ya meskipun hati ini masih menyimpan kerikil sakit hati atas perlakuannya.” (24/06/2014)

Menyimak ungkapan informan ER dan DN di atas kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya seakan menjadi suatu “kewajaran” atau lumrah. Di sini, kekerasan fisik dalam hubungan pacaran seakan dipadamkan oleh rasa cinta sebagaimana yang diungkapkan oleh De Beauvoir bahwa *liaison* (hubungan diluar nikah: pacaran) bagi gadis muda menjadikan semacam penutup mata, yang mana kekalahan ego, akal dan pikiran gadis terhadap perasaannya sendiri. Perihal ini terjadi karena minimnya pendidikan kesetaraan gender dan tentunya karena paternalistik, juga patriarkh, yang

mengakar di kebudayaan kita. Informan ER dan DR tak sadar bahwa apa yang dialaminya merupakan tindak kekerasan yang harus ditanggungnya. Sebagaimana yang diungkapkan DN:

“saya sering melihat DR ketakutan apabila pacarnya sudah datang. Buktinya ketika mengerjakan tugas kelompok ia selalu pamit pulang duluan karena pacarnya mau datang ke kosannya. Pernah juga, saya melihat mata DR sembab, katanya sih ia semalam suntuk nangis gara-gara pacarnya mau mutusin dia, apabila ia tak nurut dengannya.” (05/07/2014)

Tindak kekerasan psikologis memanglah sangat mempengaruhi kejiwaan mereka apalagi di jelek-jelekkkan dan di lontarkan kata-kata yang kasar, karena kata-kata kasar tersebut sangatlah mengganggu kepantasan orang lain yang melihat atau mendengar. Dengan demikian, tingkat pendidikan ternyata tidak mempengaruhi seseorang untuk menahan agar tidak melakukan tindak kekerasan.

#### 4.2.1.2 Tindak Kekerasan Secara Fisik

Tindak kekerasan fisik adalah tindakan yang bertujuan melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya. Secara umum, menurut Wiyata (bab 2 halaman 20) konsep kekerasan mengacu pada dua hal yakni *pertama*, kekerasan merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan dan *kedua*, kekerasan yang merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan.

Kekerasan fisik yang diterima oleh korban kekerasan dalam berpacaran bentuk-bentuknya adalah: seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan, serta tindakan fisik lainnya ternyata memang nyata adanya, seperti yang pernah dialami oleh ketiga informan penelitian, pengungkapannya sebagai berikut:

Informan DR:

“biasa mas, kalau pacar saya nempeleng dan mukul, bahkan perut saya pernah ditendang saat kita bertengkar di kosannya. Tak jarang, kalau kita bertengkar sering ditegur sama teman kos pacarku.” (24/06/2014)

Informan PT:

“awal kita pacaran saya tak pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukannya. Saya mengalami kekerasan fisik ini saat saya mengetahui bahwa dia memiliki gadis idaman lain, akhirnya pacar saya sering nempeleng bahkan menjambak rambut saya. Dan pernah sekali, saya ditempeleng di pinggir jalan saat kita bertengkar. (15/07/2014)”

Hal senada juga disampaikan oleh Informan TR:

“setiap kali kita bertengkar ia sering nempeleng saya, mas. Saya pun heran, kenapa saat kita cekcok ia mudah nempeleng.” (15/07/2014)

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kekerasan fisik dapat menimbulkan atau menyebabkan luka bagi korban baik yang bersifat sementara maupun permanen. Tentu sangat memprihatinkan apabila seseorang korban kekerasan terutama perempuan menderita cacat permanen. Bentuk-bentuk kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, mencekik, menampar, mendorong, menarik merupakan bentuk yang dimungkinkan terjadi dalam hubungan personal tentunya tak terkecuali dengan hubungan multipartner. Namun jelas kekerasan fisik dalam bentuk apapun merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan meski dalam usaha penyelesaian masalah selama ada jalan yang lebih halus untuk ditempuh dalam menjalin hubungan multipartner yang sehat. Kekerasan fisik dalam bentuk apapun yang menimbulkan bekas pada tubuh disisi lain bisa mengurangi daya tarik perempuan misalkan bekas goresan.

Pada dasarnya kekerasan fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (pasangan) dalam hubungan multipartner biasanya dilatarbelakangi suatu sebab tertentu. Biasanya dimulai dengan pertengkaran di antara keduanya, perselisihan, saling menyalahkan, saling membela diri atau mencoba menutupi kesalahan masing-masing. Di sini pelaku kekerasan yang dilakukan terhadap pacarnya merupakan suatu upaya untuk menutupi hubungan intim dengan gadis selingkuhannya. Dan wajar sekali, apabila korban kekerasan sering dialami pihak perempuan sebab pihak perempuan secara psikologi lebih mengedapankan perasannya ketimbang logika.

Diantara bentuk-bentuk kekerasan fisik tersebut yang paling sering terjadi adalah menampar dan memukul, kemudian diikuti oleh bentuk-bentuk lainnya. Perihal tersebut dibenarkan oleh informan MR:

“awalnya kita cekcok mulut. Lama-lama, kita berantem. Entahlah, kalau saya marah saya langsungukul pacar. Dia sich, banyak bacot, banyak nuntut lagi atas hubungan ini. Saya kan laki-laki, mas, masa’ mau diatur sama cewek. Lagian salah ta kalau saya selingkuh, wong kita masih berstatus pacaran, bukan suami-istri.” (19/07/2014)

Kekerasan dalam bentuk apapun tidak seharusnya dilakukan oleh dan kepada siapapun sebab hal tersebut berarti menyakiti sesama, apalagi dalam hubungan berpacaran yang kata orang masih dalam masa penjajakan dan menunjukkan atau melakukan hal-hal yang menyenangkan pasangan. Tetapi tak dapat dipungkiri bila kenyataannya, justru dengan anggapan bahwa masa pacaran adalah masa mengisi waktu dengan hal-hal yang menyenangkan sekaligus dalam proses pengenalan dan penjajagan kedua belah pihak kejenjang yang lebih serius cenderung dijadikan alasan munculnya konflik akibat hubungan multipartner. Dalam hubungan orang dewasa saja, pernikahan poligami, sering terjadi percekocokan karena dalam hal ini harus melibatkan keluarga inti dan keluarga besar.

#### 4.2.1.3 Tindak Kekerasan Seksual

Menurut Hayati (bab 2 halaman 22) bahwa kekerasan seksual seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman. Seperti yang keempat informan, mereka mengalami pelecehan seks karena ada tekanan atau paksaan dari kekasihnya, berikut penuturannya:

Informan ER:

“Dia *enggak* melakukan kekerasan mas, cuman pertama kali sebelum *ngajakin* berhubungan seksual ya dia maksa mas, aku kan waktu itu menolak, aku takut aku *mikir* nantinya kalau aku takut ditinggalin.” (23/06/2014)

Informan DR:

“Ya dipaksa, *mau ditidurin* juga, aku kan takut dosa mas, padahal aku *udah* menghindar dan dorong dia tapi dianya itu *tetep aja* maksa-maksa *gitu wes* sama aku hingga akhirnya kami melakukannya. Padahal waktu itu saya sudah nangis-nagis tapi pacar saya tak menghiraukannya.” (24/06/2014)

Ungkapan informan di atas juga ditegaskan oleh informan TR:

“Ya awalnya pacar saya hanya meraba-raba saja terus dia *ngajakin* berhubungan sek itu dan aku dipaksa mas. Pertama aku di ciumin *gitu* ya mungkin dibawa nafsu yang besar akhirnya dia maksa aku buat ngelakuinnya padahal aku *enggak* mau tapi dia *maksa* jadi *mau enggak* mau aku mengiyakan sambil *nanggis gitu* tapi dia *enggak ngerti*. Malahan saking keseringan kita melakukan *begituan* pacar saya ingin selalu mempraktekkan adegan di film-film porno, itu mas. Aku kan *jijik*, nggak maulah. Sejak itu ia punya gadis simpanan dengan dalih saya bukan pacar yang pengertian.” (15/07/2014)

Hal senada juga dibenarkan oleh informan NK:

“kita melakukan atas dasar suka sama suka mas. Tak ada paksaan yang saya lakukan dengan pacar saya. Mungkin, saat itu saya terbawa suasana, jadi ya mau gimana lagi. Akhirnya kita jadi.” (20/07/2014)

Dari kesimpulan di atas maka kita bisa melihat bahwa kekerasan seksual hanya sebatas “memaksakan pasangan” untuk melakukan hubungan seks. Yang mana paksaan itu masih bersifat relatif, seperti yang diutarakan Fuller (dalam Murniati, bab 2 halaman 28) bahwa; semua bentuk cinta menurut tuntutan primitive akan rasa lapar dan seks, dipandang sebagai aspirasi hati akan keabadian, meskipun terjadi paksaan, bahkan sadomakis. Dalam hal ini nafsu berperan penting dalam melakukan tindak kekerasan seks. Pasangan yang menginginkan seks, dan dari suasana yang penuh nafsu itulah maka akan sangat mudah peluang untuk melakukan hubungan seksual.

#### 4.2.1.4 Tindak Kekerasan Ekonomi

Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah mengembalikannya, selalu minta ditarik, dan lain-lain. Umumnya kekerasan ekonomi dilakukan apabila pasangannya sudah nurut, cemas, bahkan takut kepada pacarnya. Sebab ketakutan dan kecemasan adalah respon

terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar atau konfliktual (Hadi dan Aminah, bab 2 halaman 27). Di sini tindak kekerasan ekonomi sifatnya samar sehingga korban secara tidak sadar telah mengalami kekerasan ekonomi, mulai dari meminta barang, uang dsb. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan di bawah ini:

Informan SS:

“saya heran dengan sikap pacar TR yang selalu meminta-minta uang jajan untuk dirinya. Saya pun sering melihat pacar TR sering marah apabila ia tidak memeberikan apa yang dia mau. Karena saya satu kos sama pacar TR maka saya macak nggak tahu, mas, malu kan anak cowok minta-minta sama cewek.” (19/07/2014)

Informan SK:

“entahlah mas, zaman udah mulai berubah. Saya sering melihat pacar ST sering meminta-minta. Pernah sesekali saya bertanya, dengan nada menyindir, enak yo punya pacar semua kebutuhan kamu dipenuhi. Ia pun hanya menjawab, ya iyalah, apa gunanya punya pacar kalau tidak ada manfaatnya. Padahal, menurut pribadi saya, yang namanya minta-minta itu kan harus wajar mas. Masa’ pacar ST minta dibelikan handphone baru juga karena ST pegang handphone baru, saat itu. Ironisnya lagi, pacar ST itu banyak pacarnya. Saya pun serba repot dengan mereka, yak kok bisa-bisanya ST memenuhi permintannya. Saya pun sempat kasihan melihatnya, sebab kita kan satu angkat di universitas A, bahkan satu jurusan. Sedangkan cowoknya adalah kakak tingkat kami.” (20/07/2014)

Dengan menyimak pendapat di atas korban kekerasan secara ekonomi mahasiswa terhadap pacar tidak menyadari dirinya bahwa ia telah menjadi korban pemerasan. Sebagaimana yang diungkapkan Rosamond Lehmann dalam buku *Invitation to the Waltz* (De Beauvoir, 2003: 100) bahwa perempuan sering mengalami keraguan (*proximity ambiguous*) dalam memandang jiwanya sendiri; suatu emosi atau ego yang aneh menyertai saat-saat ia memandang ke cermin, tertegun, muncul sosok asing; sebuah diri yang baru. Terkait itu, perempuan hanya bisa mengikuti instingnya untuk memenuhi kebutuhan pacarnya, dan tanpa disadari ia telah tertipu oleh daya pikat pacarnya, seperti yang diutarakan informan DN:

“iya, mas. Pacar saya sering meminta-minta uang, dengan alasan tidak punya uang. Seringkali ia memintanya, saya hanya bisa menurutinya. Kasihan dia.

Sempat sih, saya jengkel juga, waktu itu saya masih belum dapat kiriman uang dari orang tua, pacar saya malah nyuruh belikan pulsa, padahal uang saya cukup untuk makan tiga kali. Saya pun menolak permintaanya. Dan dia marah-marah serta memaki-maki saya, dengan alasan bahwa saya bukanlah gadis yang pengertian. ” (05/07/2014)

Hal senada juga diungkapkan TR:

“saya juga bingung dengan sikap pacar. Apapun yang diinginkannya selalu saya turuti. Apapun itu, mas. Ya kok tega-teganya dia masih bisa selingkuh. Saya ini kurang apa mas sama dia! Coba dia kalau minta sesuatu terus saya masih belum menyanggupinya, ia pasti *ngambek*.” (15/07/2014)

#### **4.2.2 Dampak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner**

Pada sub-bab ini penulis membahas mengenai dampak kekerasan dalam berpacaran serta faktor-faktor penyebab tindak kekerasan yang terjadi di dalamnya. Bagi kalangan remaja (termasuk mahasiswa), cinta identik dengan pacaran. Kedua kata ini seolah-olah tumbuh dan berkembang dalam satu bangunan. Bahkan akhir-akhir ini pacaran dianggap sebagai bagian dari *trendsetter* muda-mudi. Bagi yang tidak berpacaran dianggap ketinggalan jaman. Trend ini berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi. Memperbincangkan masalah pacaran tidak selalu dipenuhi dengan sesuatu yang menyenangkan, tetapi di sisi lain juga bisa diwarnai dengan hal-hal yang menyedihkan bahkan menyakitkan baik secara fisik maupun psikologis.

Hakikatnya, *liaison* (bahasa perancis)—meminjam istilah de Beauvoir yang berarti pacaran—merupakan sebuah upaya untuk saling mengenal di antara perempuan dan laki-laki yang saling mencintai sebelum keduanya terikat dalam hubungan perkawinan. Pacaran merupakan masa untuk saling mengenali pribadi masing-masing. Tentunya orang tidak bisa menikah begitu saja tanpa tahu siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya. Pada dasarnya pacaran adalah suatu upaya pemahaman dari sepasang pribadi yang berbeda untuk mempertemukan pemikiran,



keinginan, harapan. Selain itu, pacaran bagi sebagian orang bisa menjadi tempat bersandar kalau sedang jengkel atau sedang butuh orang untuk curhat ketika mendapat musibah. Namun sering terjadi kesalahpahaman tentang makna pacaran sendiri dan batasan yang jelas seringkali terjadi salah penafsiran makna yang seringkali merugikan khususnya dari pihak perempuan. Adanya anggapan bahwa laki-laki mempunyai dorongan seks yang besar daripada perempuan sehingga mengakibatkan laki-laki agresif dan seringkali tidak bisa mengendalikan nafsu seksnya. Anggapan ini salah, karena setiap orang yang memasuki masa pubertas gairah seksnya meningkat tinggal bagaimana cara yang bersangkutan mengendalikannya.

Di samping itu, anggapan bahwa cinta itu butuh pengorbanan atau dalih untuk mengajak berhubungan seksual. Hal-hal semacam inilah yang akhirnya justru menyebabkan pacaran tidak hanya identik dengan cinta, tetapi identik juga dengan kekerasan. Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam masa pacaran yang bisa menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi korban baik secara fisik maupun seksual, termasuk juga psikologis. Biasanya kekerasan ini dimulai ketika salah satu pihak memaksakan kehendak pada pasangannya. Yang ada hanya menuntut tanpa ada usaha untuk mendiskusikannya. Pertengkaran ini akhirnya berbuntut dengan pikulan atau tamparan. Biasanya jurus yang dipakai adalah kata cinta, sayang, setia, dan lain-lain. Padahal yang dinamakan dengan perasaan cinta seharusnya didasarkan pada perasaan saling pengertian, pemahaman bukan pemaksaan—perihal ini lebih dikenal dengan istilah cinta platonik (De Beauvoir, 2003: 446). Kekerasan benar-benar menjadi hal yang tabu dilakukan dengan dalih apapun. Kekerasan seksual biasanya diawali dengan rayuan dan janji kalau perempuan mau melakukan hubungan seksual merupakan bukti dari rasa cinta dan pengorbanan—perihal ini lebih dikenal dengan istilah cinta erotic (De Beauvoir, 2003: 447). Biasanya setelah melakukan hubungan seksual perempuan ditinggalkan begitu saja, atau diistilahkan habis manis sepag dibuang.

Dalam suatu hubungan, tindak kekerasan ini merupakan tindakan *abusive*. Tindakan *abusive* merupakan tindakan agresif yang menjajah dan merugikan orang lain serta pada akhirnya akan merugikan diri sendiri, menurut Kamus Ilmiah Populer (2001:12). Perilaku *abusive* ini dapat dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap perempuan maupun sebaliknya. Namun lebih sering terjadi laki-laki yang melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan, dan juga adanya anggapan yang salah bahwa kejahatan identik dengan kekerasan. Tindakan *abusive* akan menghalangi kita dalam membina hubungan yang langgeng dalam pasangan, menghancurkan hubungan kita dengan orang yang kita cintai dan akhirnya menghancurkan diri kita sendiri. Tindakan kekerasan dilakukan oleh seseorang, selain didukung oleh niat, kondisi korban, kesempatan juga berperan besar dalam mewujudkannya. Kondisi korban yang berada pada posisi lemah atau tak berdaya yang biasanya menjadi objek kekerasan, serta kesempatan yang memberikan peluang diwujudkannya niat buruk seseorang terhadap orang lain.

Dalam hubungan pacaran, bentuk kekerasan yang lebih sering terjadi adalah kekerasan fisik daripada kekerasan seksual. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pelaku kekerasan adalah laki-laki, biasanya terjadi karena salah satu pihak (terutama laki-laki) memaksakan kehendak untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan pihak lainnya, misalnya memaksakan untuk berhubungan intim terhadap pasangannya. Biasanya diawali dengan rayuan maupun janji untuk menaklukkan hati pasangannya. Apabila usaha tersebut tidak berhasil, maka pemaksaan mulai ditunjukkan, apalagi pemaksaan dengan ancaman, disinilah kekerasan itu bisa terjadi. Dalam situasi demikian, kemungkinan kekerasan fisik juga mengikuti, bisa dalam bentuk tamparan misalnya.

Selain kekerasan seksual tersebut, kekerasan fisik disini sebagai mana data lapangan berupa: memukul, menampar, dan menonjok. Kekerasan fisik ini biasanya didahului dengan pertengkaran, yang mana kasuistiknya pertengkaran yang disebabkan oleh pacarnya selingkuh. Mungkin untuk sementara waktu situasi reda. Namun hal ini tidak akan menyelesaikan masalah dengan baik dan untuk selanjutnya

tamparan itu menyisakan kebencian dan kemarahan terhadap pasangan karena telah berani main tangan.

Sementara itu bentuk kekerasan fisik lainnya yaitu memukul kebanyakan dilakukan pihak laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki selain menggunakan otak dalam bertindak namun otot (fisik) juga turut andil dalam menyelesaikan masalah. Padahal dengan main tangan masalah tidak akan selesai dengan baik. Namun baik kekerasan seksual dan fisik atau kekerasan dalam bentuk apapun bagi korban merasa tidak dihargai, tidak dihormati, dilecehkan dan direndahkan, merasa hanya dimanfaatkan dan diperlakukan seenaknya oleh pelaku. Belum lagi kekerasan yang menimbulkan trauma berkepanjangan. Dari dampak kekerasan dalam berpacaran yaitu mempunyai dampak psikologis, fisik, seksual, dan sosial. Adapun dampak tersebut sangatlah berpengaruh pada kehidupan seseorang.

#### 4.2.2.1 Dampak Psikologis

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui serangkaian kegiatan wawancara dengan informan, maka dapat diketahui dampak kekerasan mahasiswa terhadap pacar dalam relasi multipartner, antara lain memiliki efek psikologis yang berat bagi korban. Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi, depresi, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah (*disorder personality*). Hal tersebut dapat diperjelas dengan hasil penelitian peneliti dengan mewawancarai informan, yaitu menurut penuturan kelima informan:

Informan ER:

“Sakit, cuma bisa nanggis. Malam pun susah tidur mas, sebab pikiran ini terus berputar, gara-gara mikirin dia kalau *abis tengkar* sama dia, meskipun saya tahu bahwa asal pertengkaran ini karena dia sudah selingkuh dengan gadis lain. Rasanya hati ini sakit. Dan sesekali saya merasa mengalami tekanan batin gara-gara sering mengalami kekerasan dari pacar dan tidak ingin memiliki pasangan hidup.” (23/06/2014)

Menurut informan DR:

“Ya stres, kaget aja kok dia sampai kayak gitu. Kok tega-teganya ia mengkhianati cintaku, padahal selama ini saya sering ditempeleng bahkan

dikatain (dicemooh) dengan kata-kata jorok. Kalau teringat itu, mas, saya sering depresi. Ditambah lagi, ia punya cewek selingkuhan. Malas mau berhubungan dengan cowok-cowok lain.” (26/04/2014)

Informan DN:

“Stres *sih*, jadi kebawah stresnya aku ini sampai belum bisa *ngerjain* skripsiku, *karena* aku susah mikir mas. Belum mikir dia dan kalau disuruh pulang ke rumah *eh...* sering takut soalnya laptopku semua barang-barangku yang dibelikan sama mama itu sudah aku gadaiin semua dan setiap aku mau pulang kerumah itu aku takut, jadi aku enggak pernah pulang kerumah.” (05/07/2014)

Informan PT:

“aku orangnya lebih *dipendem* sendiri. Aku ngerasa malu dan harga diriku di *injek-injek* mas. Dimata dia itu aku *enggak* bernilai *gitu* setelah dia ngolok-ngolok aku dengan kata-kata kasar serta sering memukul aku karena saat ia marah. Dan parahnya lagi mas, saya kesetianku dibalas penghianatan. Ternyata pacarku punya gadis lain. Huft.” (15/07/2014)

Hal senada juga diungkapkan informan TR:

“Murung ya stres pasti itu, mas. Padahal selama ini saya sering menuruti dia, meskipun saya dicemooh atau dipukul saya hanya bisa menangis dan mnegeluh. Ternyata selama ini kesetianku tak ada adtinya baginya, karena ia punya gadis baru. Kalau aku bertanya, ia cepat marah. Aku kan repot mas. Aku inginnya bubar pacaran dengan dia, malah ia tak mau dan tetap merayuku.” (15/07/2014)

Dari hasil kesimpulan pada semua pendapat kelima informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sudah dijelaskan oleh Santrock (bab 2 halaman 24) yang menjelaskan bahwa korban akan mengalami depresi, stres, dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi dan mengalami masalah tidur. Adapun penuturan informan di atas ada yang menjawab bahwa korban merasa stres karena sampai sekarang pun dia belum bisa menyelesaikan skripsinya dan juga ada yang menjawab bahwa sulit tidur setelah terjadi pertengkaran. Semua itu tergantung dari cara kita menyikapi masalah pertengkaran bila kita tidak menghiraukan atau membuat ini menjadi pikiran yang berat maka tidaklah mungkin jika kita mengalami

pertengkaran kita tidak akan stres, depresi, susah berkonsentrasi atau susah tidur karena pada dasarnya jika kita santai dan berfikir jernih kedepan pastilah kita akan mengesampingkan fikiran yang terlalu berat saat setelah terjadi pertengkaran.

#### 4.2.2.2 Dampak Fisik

Kekerasan fisik akan menimbulkan dampak fisik yaitu seperti lebam, memar, luka, lecet, patah tulang dsb. Pastilah ada dampak setelah mengalami kekerasan fisik yang dirasakan para korban kekerasan tersebut. Hal ini pun dibenarkan oleh ketiga informan yang menerima kekerasan dan memiliki dampak pada fisik mereka, yaitu sebagai berikut;

Informan PT:

“Lebam saja. Biasa kan mas, kalau dia lagi marah sukanya mukul. Yang paling sangat disayangkan mas, ia sering mukul dalam kamar. Saya pun hanya bisa nangis, nggak kuat nahan sakitnya.”

(15/07/2014)

Informan TR:

“kalau luka ya nggak pernah, mas. Cuma biasanya lebam saja.” (15/07/2014)

Pernyataan informan TR dibenarkan oleh ST:

“Yang saya tahunya informan TR lebam, saat ia minta tolong saya untuk titip absen, nggak mau kuliah. Katanya ia sakit. Ternyata setelah saya tanya-tanya ke teman kosannya, si TR pipinya lebam habis dipukul sama pacarnya, yang *playboy*.” (19/07/2014)

Menyimak kesimpulan di atas, bahwa kekerasan fisik yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya mengakibatkan sakit yang signifikan, yakni bekas pukulan (lebam) membuat korban merasa kecewa, sakit hati, stress dsb, yang semua itu akan mempengaruhi factor psikologis korban. Seperti yang diungkapkan Marchira dkk (2007:5) bahwa kekerasan fisik yang dialami korban menjadikannya ulat yang menggerogoti pikirannya, dimana kekerasan fisik yang dialami sangat mempengaruhi kejiwaan dan *inferiority base*. Di sini, korban akan mengalami kemunduran secara mental, dalam arti ia akan menganggap dirinya tidak berguna, rendah diri, stress, depresi dan bisa pula bunuh diri akan tetapi sebagian informan dalam penelitian ini

tidak sampai mempunyai pikiran untuk bunuh diri. Kekerasan fisik ini merupakan suatu perilaku yang sangat berbahaya, sebab dampaknya sangat mempengaruhi (psikologis) terhadap perilaku korban.

#### 4.2.2.3 Dampak Seksual

Berbicara seksual tentu ada kaitannya dengan perihal erotisme. Perlu dijelaskan lebih detail seksual/erotisme bagi masing-masing gender: perempuan dan pria, memiliki persepsi sendiri. Bagi perempuan seksual baik secara teori maupun praktis, merupakan sesuatu yang tidak terduga dan tidak disukai. Terbukti kaum perempuan, menjadi objek atas diri dan lingkungannya, yang mana perempuan secantik apapun tak serta-merta menyatakan cinta terlebih dahulu kepada pasangan prianya. Sedangkan kaum pria menganggap seksualitas/erotisme adalah suatu kebutuhan (*need*) sebab dirinya akan menjadi subjek bagi lingkungannya, yang mana dirinya akan menjadi subjek bagi sekitar dengan menganggap gadis adalah mangsanya dan wajar sekali apabila pria melakukan segala hal untuk mendapatkan gadis yang dicintainya. Dengan kedua pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku kekerasan seksual tentu adalah pria sebab pria akan selalu menjadi objek bagi dirinya. Seperti yang diungkapkan beberapa informan di bawah ini:

Informan DN:

“seminggu itu mas saya sering nangis. Pernah saya enggak makan selama tiga hari gara-gara saya sudah tidak perawan lagi. Saya takut kalau pacar saya tak bertanggung jawab. Maka dari itu, apa yang diperintahkannya selalu dituruti meskipun sangat menjijikkan bahkan menyakitkan sekali pun.”.  
(05/07/2014)

Pernyataan informan DN juga mirip ceritanya dengan informan PT dimana dia telah menyerahkan keperawanannya kepada kekasihnya, demikian pernyataan informan PT:

“saya selalu takut ditinggalin sama dia. Soalnya, saya kan udah nggak perawan lagi, masa’ ada cowok yang menyukaiku. Setelah direnggut keperawananku ini sama pacar, *mangkanya nurut-nurut aja* apa yang dia katakan ya itu tadi karena aku takut aku ditinggalkan sama dia. Biasanya

kalau ia mengajak berhubungan mintanya selalu aneh, mas, pokoknya ya *gitu-gitu*.” (15/07/2014)

Sebagai manusia yang punya perasaan dan hasrat, kita boleh saja mencintai seseorang (lawan jenis) tetapi jangan terlalu berlebihan. Apabila untuk sesuatu yang belum pasti seperti dalam pacaran yang belum tentu kelak akan menjadi teman hidupnya. Kalau kita mencintai seseorang secara berlebihan, maka kita cenderung melakukan apa saja demi membahagiakan orang yang kita cintai, bahkan sesuatu yang sangat berharga dan kehormatan sebagai seorang perempuan sekalipun bisa diberikan. Virginitas seorang perempuan sangatlah berharga, apalagi laki-laki masih banyak yang menginginkan perempuan calon pasangan hidupnya perawan sebab itu dianggap sebagai salah satu bukti atau simbol kehormatan dan kebaikan seorang perempuan. Apabila seorang perempuan kehilangan keperawanannya maka orang lain akan menganggap bahwa ia perempuan jalang, liar dan ia cenderung diperlakukan kurang hormat oleh pasangannya.

Dari dampak seksual yang dialami oleh ketiga informan, tampaknya mereka mengalami traumatik seperti yang ditulis di bukunya Jhon W Santrock (2008:69) yaitu pada awalnya korban merasa terkejut, mati rasa, dan sering kali mengalami *disorder personality*. Beberapa juga menunjukkan stres yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata maupun tanggisan hal ini pun dibenarkan oleh informan ST:

“TR *enggak* pernah mengalami kekerasan seksual yang parah seperti kasusnya Manohara, cuman pertama kali sebelum *ngajakin* berhubungan seksual ya pacaranya *maksa-maksa*. Dan ia pun sempat curhat, katanya sich cowoknya sering minta yang aneh-aneh. Ia merasa jijik/jorok untuk melakukannya. Kan maklum mas, kita perempuan jawa.”. (20/07/2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan SK:

“ia sering ngajak ceweknya nonton film dewasa yang ada di situs-situs 18+. Dan tanpa disadarinya, ia sering ngajak ceweknya begituan. Ya, namanya jaga anak muda, kan masih nafsu-nafsunya begituan.” (20/07/2014)

Dari kesimpulan di atas ketika para korban berjuang untuk kembali menjalani kehidupan mereka secara normal, mereka mungkin mengalami depresi, takut, dan

cemas. Pemulihan mereka tergantung pada kemampuan mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dan menurut kelima informan primer peneliti, cara untuk menghibur diri atau melupakannya yaitu dengan cara keluar bersama teman-teman, mendengarkan musik dan kumpul bersama teman-teman ini menurut mereka cara termanjur yang ada.

Meskipun kebanyakan berhubungan seks yang dilakukan dalam berpacaran atas dasar suka sama suka amupun terpaksa, namun bukan berarti dalam pacaran tidak ada pemaksaan. Memang jarang terjadi pemaksaan, atau rasa takut jadi mengiyakan. Hal ini tidak boleh dipaksakan apabila pasangan merasa keberatan sebab mungkin ia memegang teguh prinsip-prinsip hidupnya termasuk yang menyangkut virginitas bagi seorang wanita. Prinsip ini haruslah dihargai oleh sang pacar apabila ia mencintai pasangannya dengan ikhlas dan tulus. Lagi pula hubungan seks pranikah dilarang dan termasuk perbuatan dosa dalam ajaran agama.

#### 4.2.2.4 Dampak Sosial

Dalam menjalin sebuah hubungan, laki-laki atau perempuan cenderung mengendalikan dan mengontrol pasangannya baik dalam hal pergaulan, penampilan, maupun pekerjaan. Alasan mereka melakukan hal ini adalah semata-mata karena rasa sayang terhadap pasangan. Di samping itu, seperti yang diungkapkan De Beauvoir (2003:366) perempuan sering dituntut sosial untuk menjadi objek erotis serta dalam rangka sebagai mangsa kaum laki-laki. Dengan demikian kehidupan sosial tidak berusaha lebih jauh mendukung pencapaian-pencapaian tujuannya tapi justru menghalangi kaum perempuan. Menanggapi hal ini, sebagian informan mengatakan bahwa mereka melakukan upaya itu, untuk mempertahankan hubungannya. Sebagian informan mengatakan bahwa mereka tidak keberatan bahkan merasa senang diperlakukan demikian, sebab itu berarti pula pasangannya perhatian dan terkesan melindungi. Bila demikian tentu tidak menjadi masalah sepanjang sikap yang cenderung mengontrol tersebut dapat diterima oleh pasangan dan tidak merasa terkekang atas sikap tersebut, serta tidak mematikan kreativitas dan membatasi



kebebasan meski kita terkadang butuh seseorang sebagai pengendali. Namun sisi lain, ada pula yang mengatakan bahwa jika pengontrol tersebut kurang bisa diterima pasangannya karena bisa “mematikan” kreativitas dan kebebasan.

Sikap yang cenderung mengontrol atau mengendalikan dianggap wajar dalam batas-batas tertentu dan selama hal itu masuk akal dan dapat diterima oleh pasangannya. Tetapi apabila semua itu dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus, kemungkinan berontak lebih besar daripada sekedar diam karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang keterlaluan atau berlebihan dalam menunjukkan kasih sayang sehingga tindakan tersebut lama-kelamaan dirasakan sebagai salah satu tindakan kekerasan meski bukan secara fisik. Pengontrolan itu ternyata mempunyai dampak, yaitu kurangnya atau kurang leluasa para korban untuk bersosialisasi pada lingkungan sekitar seperti yang diutarakan oleh ketiga informan:

Informan ER:

“Iya dikekang, mas. Saya enggak boleh kemana-mana, kalau kemana-mana selalu *kudu pamit* dan kalau *enggak pamit* pasti ditelfoni terus kadang menghubungi teman-teman saya. Saya kadang ngerasa enggak enak sendiri sama teman-teman, malu sih. Padahal kalau dia keluar dan bersama dengan teman-temannya saya enggak pernah marah. Coba kalau dia pasti marah-marah, *ending-nya* mukul-mukul.” (23/06/2014)

Informan PT:

“ Iya, kalau urusan ngekekang itu pasti mas,. Dia itu paling ketat ngurusi saya saat keluar. Coba kalau dia sendiri yang keluar sama teman ceweknya, ia pasti beralasan bahwa ia habis belajar kelompok. Padahal saya melihat dengan mata kepala saya sendiri bahwa cewek yang digoncengnya malah berpelukan ma pacarku. Ketika ditanya soal itu, ia langsung marah dan malah menuduh saya fitnah, ujung-ujungnya kita cekcok dan malah saya yang kena tampar. Saya sempat malu saat saya nangis di depan kosannya, sehabis dimarahi dan ditampar. Ironisnya lagi, ia malah menuduh saya gadis enggak baik di depan teman-temannya. ” (15/07/2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan ST:

“selama ini cowoknya selalu mengawasi tindak-tanduknya. Mulai dari aktifitas kuliah hingga di kosannya. Pokoknya semua aktifitas ceweknya

diawasi. Padahal kalau diselidiki lebih jauh alasannya hanya untuk menutupi dirinya yang punya selingkuhan gadis lain.” (20/07/2014)

Dampak sosial yang dialami korban kekerasan dalam relasi multipartner adalah tidak mengizinkan korban untuk menjadi perempuan seutuhnya. Pendapat ini dipertegas dengan teori Rudi S. Pantoh (2006:86) bahwa perempuan yang telah menyerahkan kegadisannya pada kekekasihnya akan mengalami keterikatan yang utuh dan sepenuhnya hidup hanya untuk kekasihnya sehingga perempuan itu tak bisa berbuat apa-apa dan tak berdaya dengan kondisinya. Dari kesimpulan di atas seseorang mempunyai cara sendiri dalam menentukan pilihan hidupnya dan semua itu merupakan privasi diri sebelum menikah. Pada dasarnya, sikap saling mengerti dan saling memahami satu sama lain dapat mempengaruhi tindak kekerasan maupun sikap pengawasan yang berlebihan terhadap pasangan karena ia tahu sebatas mana ia harus bersikap. Selain itu, sikap yang diperankan pacarnya (cowok) merupakan sebuah trik bagi kekasihnya untuk selalu menutupi aibnya—yang mempunyai kekasih lain. Dengan mengekang seperti itu maka wajar apabila hubungan multipartner dengan gadis lain tak bisa diketahui oleh pacarnya.

Setelah mengetahui dampak kekerasan dalam berpacaran yang telah dijelaskan di atas tentunya perempuan mempunyai pendapat dan sikap tersendiri. Dalam hubungan pacaran, apabila terdapat unsur kekerasan maka kelanggengan hubungan tersebut bisa terancam karena salah satu pihak lemah dan kalah tidak akan kuat disakiti terus-menerus. Di sisi lain, pihak perempuan akan mengalami nasib yang sangat buruk apabila keperawannya sudah direnggut apalagi sosial akan mengecamnya sehingga tidak mau tidak perempuan itu akan mempertahankan hubungannya dengan pria yang telah merenggut virginitasnya, dan apapun yang terjadi, seperti dalam ungkapan-ungkapan informan di atas. Meski demikian pihak yang disakiti atau menderita seolah-olah diam dan terkesan membiarkan hal itu terjadi. Dalam hal ini ada tiga kemungkinan yang bisa diungkapkan dalam menjawabnya. Pertama, terpaksa demi kelanggengan hubungan. Untuk dapat memelihara kelangsungan suatu hubungan, maka salah satu pihak harus ada yang

mengalah, tidak egois dan “mengikuti” pasangannya. Ihwal ini akan dilakukan oleh perempuan yang sudah kehilangan keperawanannya. Kedua, takut kalau pasangannya marah dan bertindak keras kepadanya. Ketiga, malu apabila ketidak harmonisan hubungannya diketahui lebih-lebih menjadi pembicaraan orang lain. Perihal ini dibenarkan oleh pernyataan infroman MR:

“ya menangnya laki-laki hanya bisa dicapai apabila ia telah merenggut keperawanannya di atas kasur, sehingga perempuan hanya bisa nurut dan manut pada kita. Dengan begitu kita mampu berkuasa pada dirinya.” (19/07/2014)

Dengan begitu, maklum apabila perempuan menjadi terikat dengan hubungan itu sebab ‘keperawan’ bagi perempuan adalah suatu kehormatan yang berharga. Nilai sosial pun akan mengklaim perempuan yang tidak perawan, sebelum menikah, sebagai aib, *ignominy*, sehingga wajar apabila perempuan akan selalu manut, seperti yang diungkapkan di atas. Sisi lain, perempuan menjadi korban dari ketimpangan sosial; yakni menjadi budak kekuasaan laki-laki. Sehingga, secara otomatis, konstruksi sosial masyarakat mengklaim laki-laki mendominasi dalam suatu hubungan. Di sini, perlunya kesadaran masyarakat untuk mengapresiasi kesetaraan gender dalam setiap hubungan interpersonal sehingga dampak sosial tersebut tidak selalu menjadikan perempuan korban sosial atas perilaku laki-laki.

**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Tindak kekerasan dalam berpacaran terjadinya karena faktor personal dan sosial (kultur) dimana perempuan di persepsikan orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu dimana masyarakat menganut paham patriakh, dengan begitu minimnya kesejahteraan sosial terhadap perempuan. Dan ihwal ini, bertentangan dengan UU Kesejahteraan Sosial No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2 yang meliputi pemberdayaan dan perlindungan social sehingga korban kekerasan (perempuan) mampu menjalankan fungsi sosialnya yaitu mampu mengaktualisasikan diri dan lingkungannya. Berikut hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa yang melakukan tindak kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner, antara lain sebagai berikut:

- a) Tindak kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan, serta tindakan fisik lainnya, yang berdampak pada kekerasan fisik yang dilakukan mahasiswa terhadap pacaranya mengakibatkan sakit yang signifikan, yakni bekas pukulan (lebam) membuat korban merasa kecewa, sakit hati, stres dsb, yang semua itu akan mempengaruhi factor psikologis korban.
- b) Tindak kekerasan psikologis ini lebih banyak dipengaruhi oleh tindak kekerasan secara verbal maupun non-verbal sehingga korban akan mengalami depresi, stres, dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi dan mengalami masalah tidur. Adapun contoh kekerasan secara psikologi antara lain; mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak, menyumpah, dan lain sebagainya.

- c) Tindak kekerasan seksual di sini bukan bersifat sadistis maupun sadomakis. Perihal di sini, tindak kekerasan seksual hanya bersifat paksaan untuk memenuhi erotisme pasangannya, seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman.: seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak. Selain itu, dampak dari kekerasan seksual ini mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan menunjukkan stres yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata dan tangisan, yang lain menginternalisasi penderitaan yang dialami itu.
- d) Tindak kekerasan ekonomi ini sifatnya samar sehingga korban secara tidak sadar telah mengalami kekerasan ekonomi, mulai dari meminta barang, uang yang tidak wajar. Perihal ini terkait dengan dampak sosial, yang mana posisi perempuan (korban) menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Apabila perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya pada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi, traumatik.

## 5.2 Saran

Berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

### 5.2.1 Mahasiswa

- a) Sebelum menjalin “pacaran” dengan seseorang hendaknya perlu diketahui terlebih dahulu latarbelakangnya dan karakter calon pasangan dengan jalan berteman atau bersahabat terlebih dahulu sehingga mengenal karakter masing-masing yang sebenarnya, sehingga nanti bisa menentukan cocok atau tidaknya dengan karakter kita dalam mewujudkan hubungan yang baik dan harmonis.

- b) Dalam menjalin hubungan pacaran seyogianya jangan sampai melakukan tindak asusila yang melanggar norma agama dan sosial sebab tindak kekerasan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya secara tidak langsung menghambat kesejahteraan mahasiswa yang terkait .
- c) Kita boleh mencintai seseorang, namun alangkah baiknya jika tidak berlebihan dalam berpacaran yakni menjalin hubungan dengan gadis-gadis.

#### 5.2.1 Institusi Perguruan Tinggi

Untuk meminimalkan tindak kekerasan yang terjadi pada kalangan mahasiswa perlu adanya upaya yang sifatnya sistematis dari pihak institusi atau lembaga yang terkait untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesetaraan gender.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al Adawiyah, Rob'iah. 2004. *Kenapa Harus Pacaran*. Bandung: Mizan.
- Aprilianto, T. 2008. *Kurangkul Diriku Demi Merangkul Bahagiaku*. Cetakan I. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Baharuddin & Wahyuni, N. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Satya Kencana.
- De Beauvoir, S. 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Djanah, F. 2002. *Kekerasan Terhadap Istri*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Echols, John M dan Saddily, H. 1989. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erikson dan Nosanchuk. 1996. *Memahami Data Statistik untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press.
- Fuller, B. A.G. 1983. *History of Philosophy*. USA: Henry Colt & Co.
- Gea, A.A.dkk. 2002. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Diterjemahkan oleh Drs. A. Supartiknya. Yogyakarta: Kanisus.
- Guamarawati, N.A. 2009. "Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual". *Jurnal Kriminologi Indonesia* vol.5,43-55.
- Hadi, M.S. dan Aminah, S. 2000. *Kekerasan Di Balik Cinta*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Hayati, E.N. 2002. "Jangan Pojokkan Perempuan Korban Kekerasan". *Jurnal perempuan: Kekerasan terhadap Perempuan*, 26, 42-49.
- Himawan, Anang Haris. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo :Tiga Serangkai

- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Edisi V. Alih Bahasa :Dra. Istiwidayanti, Drs. Soedjarwo, M.Sc..Jakarta :Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta :Erlangga.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta :Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Mandy, Zarfiel, Sudarti. 1980. *Perencanaan Pendidikan Kesehatan; Sebuah Pendekatan Diagnostik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Maslow, Abraham H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Diterjemahkan oleh Nurul Imam. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mendatu, A. 2007. *Kekerasan antar Pasangan*. [www.smartpsikologiblogspot.com](http://www.smartpsikologiblogspot.com)
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Gentar Gender : Perempuan Indonesia dalam Persepektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang :Yayasan Indonesia Tera Anggota Ikapi.
- Nawawi, H. Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noorkasiani. Dkk. 2007. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoadmodjo, S. 1993. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pendidikan Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neuman, W Laurence. 2006. *Sosial Research Methods Quantitative and Qualitative*. London: Pearce Edition.
- Papalia, E. D., Olds, W. S., Feldman, D. R. 2003. *Human Development* (tenth Edition). New York: Mc. Graw Hill.
- Paypar, M. 2002. *Violent No More: Helping Men End Domestic Abuse*. Barkeley CA: Publisher Group West.



- Pontoh, Rudi S. 2006. *Pacaran Sehat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pramuwito. 1997. *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Cetakan I. Yogyakarta : Departemen Sosial RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Rahayu, H.P. 2000. *Kekerasan Dalam Pacaran* :Wacana Informatif Bagi Perempuan. Surat Kabar Harian Radar Semarang. Rabu, 30 Agustus 2000. Semarang : Radar Semarang.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori – Teori Kekerasan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenata Media Grup
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan 44. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satiadarma,M.P. 2001. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho T. Sumarno. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Cetakan I. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset.
- Suyanto Bagong. Dkk. 2005. *Metode Penelitian Sosial :Berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi Revisi. Cetakan 6. Jakarta : Kencana.
- Walgito, B. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V. Andi
- Widianti, Dian. 2006. *Eksiklopedia Cinta*. Bandung :Mizan Media Utama.
- Windhu, M.I. 2001. *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung*. Cetakan VI. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.(Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wiyata, A Latief. 2002. *Carok Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta : LKIS.

## **SumberLain ; Skripsi/Jurnal**

- Ferlita. 2008. "*Sikap Kekerasan Terhadap Pacar.*" Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1987). *Romantic Love Conceptualized As An Attachment Process*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52.
- Jesica. M. 2007. "*Dampak Psikologi pada Dewasa Muda Korban Kekerasan dalam Berpacaran*". Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Marchira C.R., Amylia Y., Winarso M. S. *Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Wanita, Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol 23. No. 3. September 2007
- Safitri. W. 2013. "*Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran*". Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UNEJ.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). *Dating violence through the lens of adolescent romantic relationships*. *Child Maltreatment: Psikosex Journal*.
- Yanti. F. 2012. "*Kekerasan dalam Berpacaran*". Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin. Makasar.

## **Sumber Lain ; Internet**

- ([http://www.scribd.com/doc/36049010 /Untitled-1](http://www.scribd.com/doc/36049010/Untitled-1) Komnas Perempuan, 2002, diakses 25/02/2014).
- <http://m.bola.viva.co.id/news/read/258656-kekerasan-dalam-relasi-pacaran-masih-tinggi/2011/10/25> (diakses tanggal 5 Oktober 2013)
- <http://forum.viva.co.id/lajang/115208-7-alasan-remaja-ingin-mempunyai-pacar.html> (diakses tanggal 12 Desember 2013)
- <http://www.kemsos.go.id/unduh/UU-Kesos-No11-2009.pdf> (diakses tanggal 5 Oktober 2013)
- <http://www.suarakita.org/2013/08/poliamori-seks-dan-cinta-platonik>, diakses 25 Februari 2014

[http://news.google.com/newspapers?id=blc0AAAAIBAJ&sjidCcwFAAAAIBAJ  
&pg=2638,6668094&dq=polyandry+sri+lanka&hl=en](http://news.google.com/newspapers?id=blc0AAAAIBAJ&sjidCcwFAAAAIBAJ&pg=2638,6668094&dq=polyandry+sri+lanka&hl=en), diakses 25  
Februari 2014

[http://surabaya.tribunnews.com/2013/07/23/menonjol-kasus-kekerasan-dalam-  
pacaran-di-jatim](http://surabaya.tribunnews.com/2013/07/23/menonjol-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-di-jatim)

<http://www.jurnalperempuan.org/kekerasan-dalam-pacaran.html>

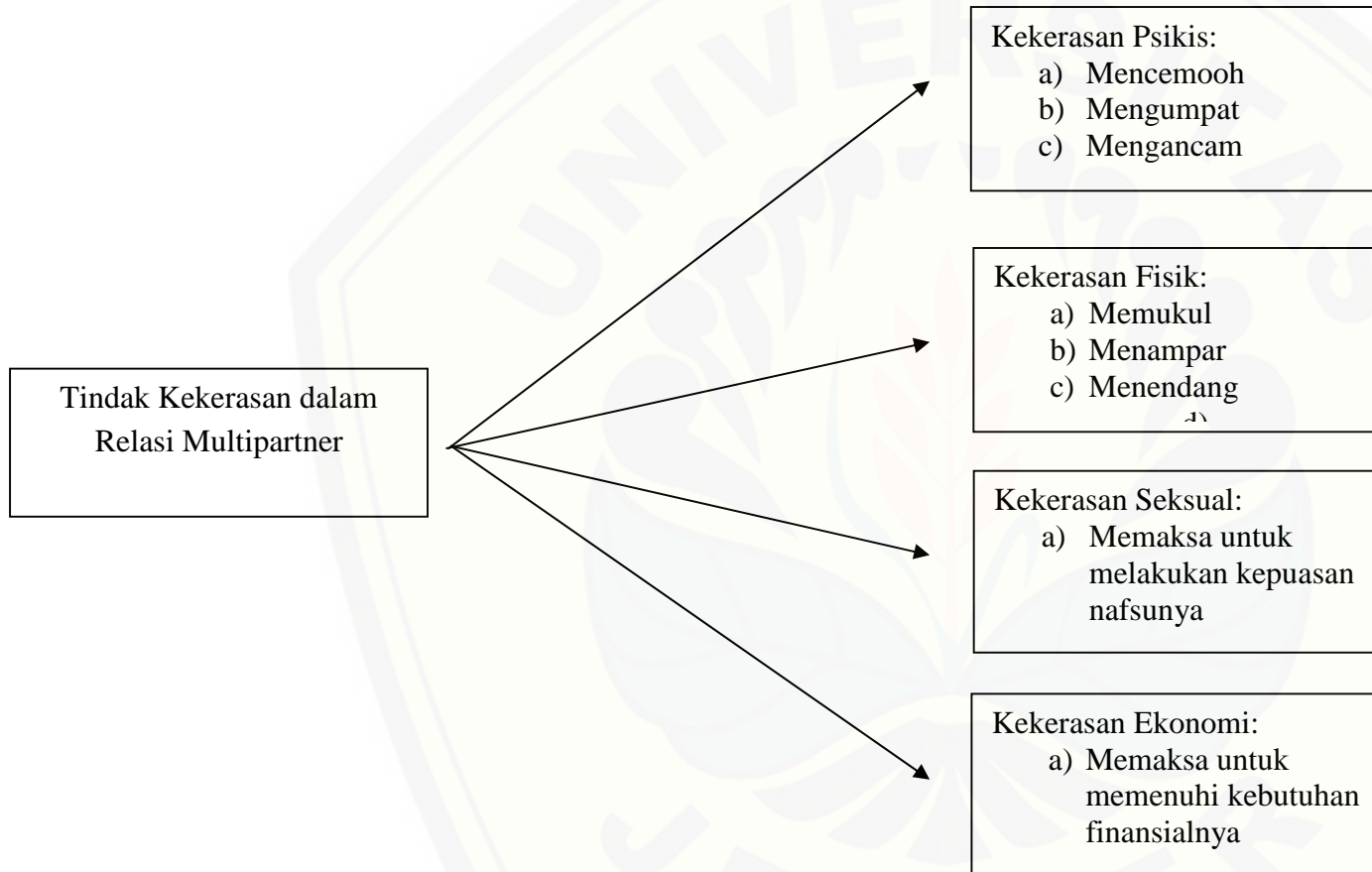


Lampiran 1. *Research Gab* (Kajian Penelitian Terdahulu)

No	Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah		
		Maria Jesica	Fitri Yanti	Windha Ayu Safitri
1	Judul Penelitian	Dampak Psikologis pada Dewasa Muda Korban Kekerasan dalam Berpacaran	Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 di Kota Makasar)	Dampak Kekerasan Dalam Pacaran
2	Tahun Penelitian	2007	2012	2013
3	Keluaran Lembaga	Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang	FISIP Universitas Hasanudin Makasar	FISIP Universitas Negeri Jember
4	Rumusan Masalah	Melihat dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran secara psikologis	Bagaimana proses terjadinya kekerasan dalam pacaran, dan Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran	Apakah dampak kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa FISIP Universitas Jember
5	Hasil Temuan	Telah diketahui dampak psikologis korban kekerasan yaitu korban kekerasan mengalami Sembilan bentuk dampak psikologis, antara lain harga diri rendah, depresi, stress pasca trauma, bunuh diri, penyalahgunaan alcohol dan obat-obatan, kecemasan, rasa malu, terisolasi dan rasa tertekan	Bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran ada dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik meliputi, memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, melepar benda, pelecehan seksual. Kekerasan non fisik meliputi berbicara kasar/mencaci maki/ menghina salah satu pasangan	Ada dua dampak kekerasan : 1. Dampak positif dari berpacaran a. Pacaran dianggap menyenangkan, karena remaja memperoleh pengalaman untuk belajar menempuh kehidupan bersama dengan seorang yang dikasihinya b. Pacaran sebagai sumber status dan prestasi c. Pacaran sebagai proses sosialisasi 2. Dampak negatif dari berpacaran a. Dampak

				psikologis, Perempuan menjadi trauma dan membenci laki-laki b. Dampak seksual, Menimbulkan traumatik bagi para korban dan menunjukkan stres yang dirasakan dalam bentuk kata-kata dan tangisan
6	Metode	a. Jenis penelitian kualitatif b. Pengumpulan Data, Wawancara, Observasi	a. Jenis penelitian kualitatif b. Pengumpulan Data, Wawancara, Observasi	a. Jenis penelitian kualitatif b. Pengumpulan Data, Wawancara, Observasi
7	Penelitian Dahulu yang Menjadi Acuan	Tidak dicantumkan	Tidak dicantumkan	Suherti Wahyu N (Fisip, Universitas Jember, 2005) dengan judul Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Berpacaran.
8	Persamaan Penelitian	Tentang dampak kekerasan dalam berpacaran	Mengulas tentang dampak kekerasan dalam pacaran	Mengulas tentang dampak kekerasan dalam pacaran
9	Perbedaan Penelitian	Lebih fokus pada dampak psikologisnya	Data diperoleh dari siswa berusia bekisar 16-17 tahun	Menyebutkan bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan

**TAKSONOMI PENELITIAN**  
**TINDAK KEKERASAN MAHASISWA TERHADAP PACAR**  
**DALAM RELASI MULTIPARTNER**



**Pedoman Wawancara  
(Interview Guide)**

**Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner**

**Kode 1**

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

**I. Identitas Informan**

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Alamat Asal :
- e. Alamat Kos :
- f. Jurusan/Universitas :
- g. Lama menjalani hubungan :

**II. Pertanyaan**

**1. Mahasiswa yang menjadi korban kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner;**

**A. Kekerasan Secara Psikis**

- a) Apakah saudara juga menjalin kasih, hubungan (pacaran) dengan lelaki yang lain?
- b) Apa alasan menjalin kasih (berpacaran)?
- c) Apa motif saudara menjalin kasih (berpacaran)?
- d) Apakah pasangan (pacar) saudara tahu jika saudara telah mengetahui bahwa ia (pacar) telah menjalin kekasih dengan gadis lain ? dan bagaimana reaksinya kepada saudara?
- e) Sejak kapan saudara mengetahui pacar saudara menjalin hubungan (berpacaran) dengan gadis lain?
- f) Mengapa sampai ada perselisihan yang berujung dengan tindak kekerasan dan bentuk kekerasan psikis apas yang saudara alami akibat relasi multipartner?
- g) Apakah pacar saudara sering marah-marrah setelah saudara mengetahui bahwa pacar saudara menjalin kasih dengan gadis lain?
- h) Bagaimana pendapat saudara, apa latar belakang kekerasan psikis maupun emosional yang dilakukan pacar saudara dikarenakan ia menjalin hubungan dengan gadis lain?
- i) Tindakan apa saja yang dilakukan pacar saudara saat ia marah, setelah saudara mengetahui bahwa ia menjalin kasih dengan gadis lain?

j) Apa dampak kekerasan psikis tersebut terhadap saudara?

## B. Kekerasan Secara Fisik

- a) Apakah kekerasan fisik juga sering terjadi saat saudara baru pacaran?
- b) Seberapa sering kekerasan fisik yang terjadi saat saudara mengetahui pacar saudara menjalin kasih dengan gadis lain?
- c) Kekerasan fisik seperti apa yang paling sering saudara terima dari perlakuan kasar pacar saudara?
- d) Menurut pendapat saudara, apa semenjak pacar saudara mempunyai gadis lain, ia sering melampiaskan emosinya (kekerasan fisik) ini kepada saudara?
- e) Kekerasan fisik yang dilakukan pacar saudara di tempat terbuka atau di dalam ruangan (tertutup)?
- f) Bagaimana dampak kekerasan fisik tersebut terhadap saudara?

## C. Kekerasan Seksual

- a) Apakah pacar saudara pernah melakukan kekerasan seksual, sebelum saudara mengetahuinya bahwa ia memiliki gadis lain?
- b) Bentuk kekerasan seksual apa saja yang dilakukan oleh pacar saudara saat saudara mengetahuinya bahwa ia menjalin gadis dengan yang lain?
- c) Bagaimana pendapat saudara, saat pacar saudara telah melakukan kekerasan seksual kepada saudara?
- d) Apa mungkin kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar saudara sebagai pelampiasan bahwa ia tidak mencintai saudara lagi?
- e) Bagaimana dampak kekerasan seksual tersebut terhadap saudara?

## D. Kekerasan Ekonomi

- a) Apa pacar saudara sering meminta atau meminjam uang saudara di saat awal pacaran?
- b) Mengapa pacar saudara selalu meminta atau meminjam uang saudara?
- c) Apakah uang yang dipinjam oleh pacar saudara dikembalikan kepada saudara?
- d) Apakah uang pinjamannya itu dibuat (digunakan) untuk gadis lain?
- e) Seberapa sering ia meminta atau meminjam uang saudara, saat saudara mengetahui pacar saudara telah menjalin kasih dengan gadis lain?
- f) Bentuk kekerasan ekonomi apa saja yang telah pasangan (pacar) saudara lakukan setelah saudara mengetahui bahwa pasangan (pacar) saudara telah menjalin kasih dengan gadis lain?
- g) Bagaimana dampak kekerasan ekonomi tersebut terhadap saudara?



**Pedoman Wawancara**  
*(Interview Guide)*

**Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner**

**Kode 2**

Hari/Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :

**I. Identitas Informan**

- h. Nama :
- i. Umur :
- j. Jenis Kelamin :
- k. Alamat Asal :
- l. Alamat Kos :
- m. Jurusan/Universitas :

**II. Pertanyaan**

**2. Pelaku kekerasan terhadap pacar dalam relasi multipartner:**

**A. Reaksi Kekerasan secara Psikis**

- a) Sudah berapa lama saudara menjalin hubungan romantisme (pacaran) dengan gadis lebih dari satu?
- b) Bagaimana saudara bisa menjalin hubungan pacaran dengan gadis lebih satu?
- c) Apakah menjalin hubungan dengan gadis lebih satu tidak membuat pacar-pacar saudara kesal, bahkan tidak menyukai saudara?
- d) Bentuk-bentuk kekerasan psikologis apa saja yang telah saudara lakukan kepada korban?
- e) Mengapa saudara sering marah-marah dan melakukan kekerasan psikis kepada korban?
- f) Apakah kekerasan psikis yang dilakukan oleh saudara, didorong oleh kekesalan saudara karena telah diketahui oleh pacar saudara bahwa saudara mempunyai hubungan kasih dengan gadis lain?
- g) Apakah semua pacar saudara juga mengalami kekerasan secara psikis? Mengapa?

**B. Reaksi Kekerasan secara Fisik**

- a) Bagaimana saudara melakukan kekerasan secara fisik terhadap pacar-pacar saudara?
- b) Seberapa sering saudara melakukan kekerasan fisik terhadap pacar-pacar saudara?

- c) Apa motif (alasan) saudara melakukan tindak kekerasan fisik terhadap pacar saudara?
- d) Bentuk-bentuk kekerasan fisik apa saja yang saudara lakukan terhadap pacar saudara?
- e) Dimana saudara melakukan kekerasan fisik kepada pacar saudara?

### C. Reaksi Kekerasan Seksual

- a) Apakah saudara pernah melakukan kekerasan seksual saat berhungan dengan pacar-pacar saudara?
- b) Seberapa sering saudara melakukan kekerasan seksual kepada pacar-pacar saudara?
- c) Bentuk-bentuk kekerasan seksual apa saja yang saudara lakukan kepada pacar-pacar saudara?
- d) Dimana saudara melakukan hubungan seksual dengan pacar-pacar saudara?

### D. Reaksi Kekerasan Ekonomi

- a) Apa alasan anda mengeruk uang pacar saudara?
- b) Bagaimana respon pacar-pacar saudara saat saudara meminta/meminjam uang darinya? Apakah hal ini tidak berdampak pada hubungan saudara dengannya?
- c) Seberapa sering saudara menggunakan uang pacar-pacar saudara untuk kepentingan pribadi? Mengapa?

**Pedoman Wawancara**  
*(Interview Guide)*

**Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar dalam Relasi Multipartner**

**Kode 3**

Hari/Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :

**I. Identitas Informan**

n. Nama :  
o. Umur :  
p. Jenis Kelamin :  
q. Alamat Asal :  
r. Alamat Kos :  
s. Jurusan/Universitas :

**II. Pertanyaan**

**3. Teman/masyarakat mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran multipartner:**

- a) Seberapa dekat hubungan saudara (dengan korban)?
- b) Apakah saudara juga mengetahui pacar teman saudara (korban)?
- c) Apakah saudara pernah melihat kekerasan yang dilakukan oleh pacar teman saudara (korban) terhadap korban?
- d) Bagaimana teman saudara (korban) selalu dijadikan korban kekerasan oleh pacar?
- e) Darimana saudara mengetahui pacar teman saudara (korban), bahwa ia memiliki gadis lain?
- f) Bagaimana tanggapan pacar teman saudara (korban) saat saudara melihatnya bahwa ia melakukan tindak kekerasan terhadap teman saudara (korban)?
- g) Bagaimana saudara mengetahui bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pacar teman saudara (korban)?
- h) Seberapa sering saudara melihat teman saudara (korban) dan pacarnya berselisih atau bertengkar?
- i) Kekerasan apa saja yang sering saudara lihat saat teman saudara (korban) bertengkar dengan pacarnya?
- j) Dari hubungan yang telah teman saudara (korban) jalin dengan sang pacar, apa saja yang diceritakan oleh teman saudara (korban) kepada saudara?
- k) Hal-hal seperti apa sajakah yang diceritakan oleh teman saudara sehubungan dengan berbagai tindak kekerasan yang telah dialaminya?

Transkrip Wawancara

Tindak Kekerasan Mahasiswa terhadap Pacar  
Dalam Relasi Multipartner

Tindak Kekerasan dalam Relasi Multipartner	Transkrip Reduksi
<p>1. Tindak kekerasan Psikis</p>	<p>Informan ER:</p> <p>“saya sering dijambak sama pacar, saat ia sedang marah. Apalagi saat saya buka-buka BBnya, ia mudah cepat marah. Alasannya kok tangan kamu gatal, katanya. Ia pun mulai mendikte dan mencemooh saya dengan dalih kamu kurang percaya ma saya. Padahal, menurutku ya kalau namanya pacaran kita kan harus saling terbuka kan mas, masa’ pacarku sering ngecek BB saya, kalau BBnya sendiri dipegang saya malah marah-marah. Ya itu kan nggak adil, mas. Tapi mau gimana lagi, mas, <i>wong</i> dia pacarku, dan saya pun masih sangat mencintainya.” (23/06/2014)</p> <p>Informan DR:</p> <p>“Cekcok mulut <i>aja sih</i> awalnya. Cekcok itu berawal dari pertanyaan yang saya lontarkan, siapa ini sms kok pakai sayang-sayang, begitu celotehku. Iya pun naik darah dan <i>ngata-ngatain</i> anjing, goblok, <i>jancok</i>. Yang namanya cewek, mas, kalau <i>digituin</i> sama pacarnya, pasti hatinya <i>ciut</i>. Saya hanya bisa mengelus dada dan nangis. Anehnya, ketika saya dipukul atau dicemooh, dan saat itu saya mengangis, ia selalu merayu untuk memafkannya dan akhirnya pun saya mengamininya. Makanya, hingga saat ini pun, ketika ia memukulku (meskipun ortuku tidak pernah memukulku) saya masih mencintainya. Ya meskipun hati ini masih menyimpan kerikil sakit hati atas perlakuannya.” (24/06/2014)</p>

	<p>Informan DN:</p> <p>“saya sering melihat DR ketakutan apabila pacarnya sudah datang. Buktinya ketika mengerjakan tugas kelompok ia selalu pamit pulang duluan karena pacarnya mau datang ke kosannya. Pernah juga, saya melihat mata DR sembab, katanya sih ia semalam suntuk nangis gara-gara pacarnya mau mutusin dia, apabila ia tak nurut dengannya.” (05/07/2014)</p>
<p>2. Tindak kekerasan fisik</p>	<p>Informan DR:</p> <p>“biasa mas, kalau pacar saya nempeleng dan mukul, bahkan perut saya pernah ditendang saat kita bertengkar di kosannya. Tak jarang, kalau kita bertengkar sering ditegur sama teman kos pacarku.” (24/06/2014)</p> <p>Informan PT:</p> <p>“awal kita pacaran saya tak pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukannya. Saya mengalami kekerasan fisik ini saat saya mengetahui bahwa dia memiliki gadis idaman lain, akhirnya pacar saya sering nempeleng bahkan menjambak rambut saya. Dan pernah sekali, saya ditempeleng di pinggir jalan saat kita bertengkar. (15/07/2014)”</p> <p>Informan TR:</p> <p>“setiap kali kita bertengkar ia sering nempeleng saya, mas. Saya pun heran, kenapa saat kita cekcok ia mudah nempeleng.” (15/07/2014)</p> <p>Informan MR:</p> <p>“awalnya kita cekcok mulut. Lama-lama, kita berantem. Entahlah, kalau saya marah saya langsung mukul pacar. Dia sich, banyak bacot, banyak nuntut lagi atas hubungan ini. Saya kan laki-laki, mas, masa’ mau diatur</p>

	<p>sama cewek. Lagian salah ta kalau saya selingkuh, wong kita masih berstatus pacaran, bukan suami-istri.” (19/07/2014)</p>
<p>3. Tindak kekerasan seksual</p>	<p>Informan ER:</p> <p>“Dia <i>enggak</i> melakukan kekerasan mas, cuman pertama kali sebelum <i>ngajakin</i> berhubungan seksual ya dia maksa mas, aku kan waktu itu menolak, aku takut aku <i>mikir</i> nantinya kalau aku takut ditinggalin.” (23/06/2014)</p> <p>Informan DR:</p> <p>“Ya dipaksa, <i>mau ditidurin</i> juga, aku kan takut dosa mas, padahal aku <i>udah</i> menghindar dan dorong dia tapi dianya itu <i>tetep aja</i> maksa-maksa <i>gitu wes</i> sama aku hingga akhirnya kami melakukannya. Padahal waktu itu saya sudah nangis-nagis tapi pacar saya tak menghiraukannya.” (24/06/2014)</p> <p>Informan TR:</p> <p>“Ya awalnya pacar saya hanya meraba-raba saja terus dia <i>ngajakin</i> berhubungan sek itu dan aku dipaksa mas. Pertama aku di ciumin <i>gitu</i> ya mungkin dibawa nafsu yang besar akhirnya dia maksa aku buat ngelakuinnya padahal aku <i>enggak</i> mau tapi dia <i>maksa</i> jadi <i>mau enggak</i> mau aku mengiyakan sambil <i>nanggis gitu</i> tapi dia <i>enggak ngerti</i>. Malahan saking keseringan kita melakukan <i>begituan</i> pacar saya ingin selalu mempraktekkan adegan di film-film porno, itu mas. Aku kan <i>jijik</i>, nggak maulah. Sejak itu ia punya gadis simpanan dengan dalih saya bukan pacar yang pengertian.” (15/07/2014)</p> <p>Informan NK:</p>

	<p>“kita melakukan atas dasar suka sama suka mas. Tak ada paksaan yang saya lakukan dengan pacar saya. Mungkin, saat itu saya terbawa suasana, jadi ya mau gimana lagi. Akhirnya kita jadi.” (20/07/2014)</p>
<p>4. Tindak kekerasan ekonomi</p>	<p>Informan SS:</p> <p>“saya heran dengan sikap pacar TR yang selalu meminta-minta uang jajan untuk dirinya. Saya pun sering melihat pacar TR sering marah apabila ia tidak memberikan apa yang dia mau. Karena saya satu kos sama pacar TR maka saya macak nggak tahu, mas, malu kan anak cowok minta-minta sama cewek.” (19/07/2014)</p> <p>Informan SK:</p> <p>“entahlah mas, zaman udah mulai berubah. Saya sering melihat pacar ST sering meminta-minta. Pernah sesekali saya bertanya, dengan nada menyindir, enak yo punya pacar semua kebutuhan kamu dipenuhi. Ia pun hanya menjawab, ya iyalah, apa gunanya punya pacar kalau tidak ada manfaatnya. Padahal, menurut pribadi saya, yang namanya minta-minta itu kan harus wajar mas. Masa’ pacar ST minta dibelikan handphone baru juga karena ST pegang handphone baru, saat itu. Ironisnya lagi, pacar ST itu banyak pacarnya. Saya pun serba repot dengan mereka, yak kok bisa-bisanya ST memenuhi permintannya. Saya pun sempat kasihan melihatnya, sebab kita kan satu angkat di universitas A, bahkan satu jurusan. Sedangkan cowoknya adalah kakak tingkat kami.” (20/07/2014)</p> <p>Informan DN:</p> <p>“iya, mas. Pacar saya sering meminta-minta uang, dengan alasan tidak punya uang.</p>

Seringkali ia memintanya, saya hanya bisa menurutinya. Kasihan dia. Sempat sih, saya jengkel juga, waktu itu saya masih belum dapat kiriman uang dari orang tua, pacar saya malah nyuruh belikan pulsa, padahal uang saya cukup untuk makan tiga kali. Saya pun menolak permintaanya. Dan dia marah-marah serta memaki-maki saya, dengan alasan bahwa saya bukanlah gadis yang pengertian. ” (05/07/2014)

Informan TR:

“saya juga bingung dengan sikap pacar. Apapun yang diinginkanya selalu saya turuti. Apapun itu, mas. Ya kok tega-teganya dia masih bisa selingkuh. Saya ini kurang apa mas sama dia! Coba dia kalau minta sesuatu terus saya masih belum menyanggupinya, ia pasti *ngambek*.” (15/07/2014)



Lampiran 5

**DOKUMENTASI**



Foto 1. Informan PT



Foto 2. Informan NK



Foto 3. Informan SK



Foto 4. Informan US